

**REPRESENTASI *BULLYING* DALAM FILM *THE GLORY*
(ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi
Aqidah dan Filsafat Islam



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Disusun Oleh :
MAQHFIROTUS SHOLIKHAH
E0129021

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Maqhfirotus Sholikhah

Nim : E01219021

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 14 Juli 2023



Maqhfirotus Sholikhah

E01219021

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Representasi *Bullying* dalam Film *The Glory* (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)” yang ditulis oleh Maqhfirotus Sholikhah telah disetujui pada tanggal 12 Juli 2023.

Surabaya, 12 Juli 2023

Pembimbing,


Nur Hidayat Wakhid Udin, S.H.I, M.A.
NIP: 198011262011011004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Representasi *Bullying* dalam Film *The Glory* (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)" yang ditulis oleh Maqhfirotus Sholikhah telah diuji didepan tim penguji pada tanggal 14 Juli 2023.

Tim penguji:

1. Nur Hidayat Wakhid Udin, S.H.I, M.A



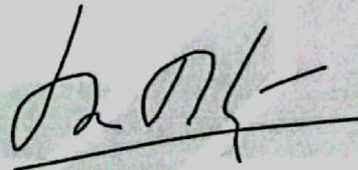
2. Dr. Suhermanto, M. Hum



3. Dr. Tasmuji, M.Ag



4. Isa Anshori, M.Ag



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

Surabaya, 20 Juli 2023



Abdul Kadir Riyadi, Ph.D
NIP.197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah

ini, saya:

Nama : Maqhfirotus Sholikhah
NIM : E01219021
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin / Filsafat
E-mail address : firohsholihah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Representasi *Bullying* dalam Film *The Glory* (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 Oktober 2023

Penulis

Maqhfirotus Sholikhah

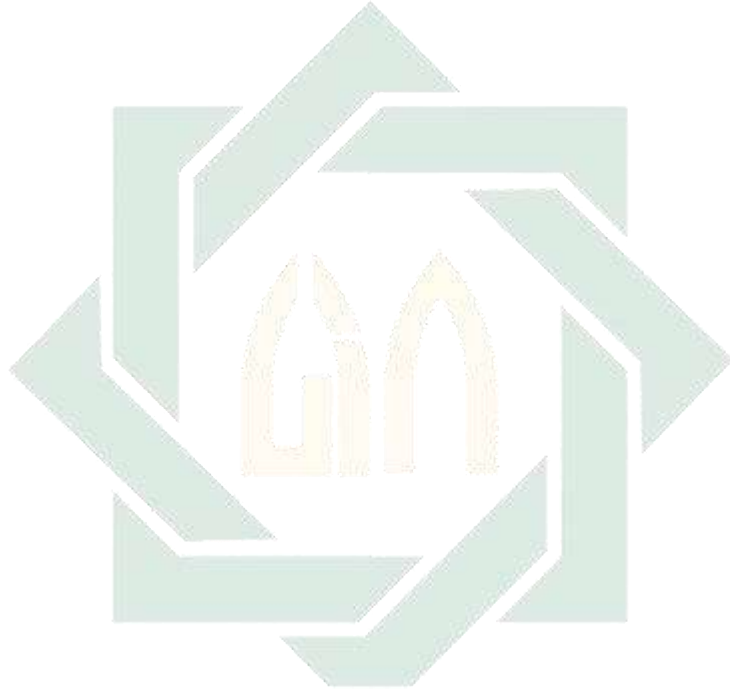
ABSTRAK

Judul : Representasi Bullying dalam Film *The Glory* (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)
Nama : Maqhfirotus Sholikhah
NIM : E01219021
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat Islam

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi *bullying* dalam film *The Glory*. *Bullying* sendiri merupakan sebuah perilaku agresif atau tindakan kejahatan berupa kekerasan dan penindasan atau bisa juga sebuah paksaan yang dilakukan oleh sekelompok orang terhadap orang yang lemah dan tindakan tersebut dilakukan secara terus-menerus. *Bullying* adalah sebuah perilaku yang dilakukan secara sengaja yang mana tindakan tersebut dapat membuat orang lain terganggu baik itu melalui kekerasan verbal, fisik maupun dengan cara pemaksaan secara halus seperti manipulasi. Fokus penelitian ini yaitu representasi *bullying* yang terkandung dalam film *The Glory*. Penelitian ini sendiri menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Yang mana Charles Sanders Peirce sendiri mengkategorikan segitiga makna menjadi tiga elemen utama yaitu tanda, objek dan interpretan. Peneliti melakukan analisis terhadap teks dan adegan yang mengandung tindakan *bullying* yang terdapat dalam film *the glory* dan kemudian akan dianalisis dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film *The Glory* mengandung banyak jenis adegan *bullying*. Seperti *Bullying* verbal sendiri identik dengan *bullying* tanpa menggunakan kekerasan fisik seperti merendahkan harga diri korban, sedangkan *bullying* non verbal sendiri identik dengan kekerasan fisik seperti pemukulan, penyiksaan secara fisik dengan alat catok panas, dan pelecehan secara verbal yaitu dengan berkomentar secara cabul dan segala bentuk kekerasan yang dapat melukai fisik. Dampak yang terjadi akibat dari *bullying* yaitu gangguan psikis bahkan juga gangguan fisik. Korban dari tindak kejahatan *bullying* akan mengalami trauma yang sangat berat dalam menjalani kehidupannya, seperti misalnya dalam menjalankan kegiatan sehari-hari, sekolah dan juga pertemanan. Bahkan dampak dari perundungan yang sangat akut akan dapat menyebabkan kematian bagi seseorang

yang tidak dapat mengatasi masalah dan karena tidak adanya dukungan dari orang terdekat.

Kata Kunci : *Bullying, Film The Glory, Semiotika Charles*



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

**Title : Representation of Bullying in the Film The Glory
(Semiotic Analysis of Charles Sanders Peirce)**

Name : Maqhfiratus Sholikhah

NIM : E01219021

Faculty : Ushuluddin and Islamic Philosophy

This research aims to describe the representation of bullying in the film *The Glory*. Bullying itself is aggressive behavior or criminal acts in the form of violence and oppression or it could also be coercion carried out by a group of people against weak people and these actions are carried out continuously. Bullying is a behavior carried out intentionally where this action can disturb other people, either through verbal, physical violence or through subtle coercion such as manipulation. The focus of this research is the representation of bullying contained in the film *The Glory*. This research itself uses a qualitative approach using Charles Sanders Peirce's semiotic analysis. Charles Sanders Peirce himself categorized the triangle of meaning into three main elements, namely sign, object and interpretant. The researcher analyzed texts and scenes containing acts of bullying in the film *The Glory* and then analyzed them using Charles Sanders Peirce's semiotic theory. The results of this research show that the film *The Glory* contains many types of bullying scenes. For example, verbal bullying itself is identical to bullying without using physical violence such as lowering the victim's self-esteem, while non-verbal bullying itself is identical to physical violence such as beatings, physical torture with a hot iron, and verbal harassment, namely by making obscene comments and all forms of violence. which can cause physical harm. The impacts that occur as a result of bullying include psychological disorders and even physical disorders. Victims of bullying crimes will experience very severe trauma in living their lives, for example in carrying out daily activities, school and also friendships. Even the impact of very acute bullying can cause death for someone who cannot overcome the problem and because there is no support from those closest to them.

Keywords : Bullying, The Glory Film, Charles Semiotics

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xii
BAB 1	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan	8
D. Penelitian Terdahulu.....	8
E. Metode Penelitian.....	14
1. Jenis Penelitian.....	14
2. Sumber Data	15
3. Teknik Pengumpulan Data.....	16
4. Teknik Analisa Data	17
F. Kajian Teoritis.....	17
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II	
BULLYING DAN SEMIOTIKA	21
A. Bullying	21
1. Pengertian Bullying	21
2. Jenis Bullying	24
3. Faktor Penyebab Pelaku Bullying	26

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi merupakan hal yang yang tidak dapat kita hindari dalam kehidupan ini karena perkembangan teknologi akan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Seperti halnya yang terjadi pada kemajuan teknologi media komunikasi globalisasi saat ini. Teknologi dan komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting terhadap aspek kehidupan manusia ketika menjalani kesehariannya. Tanpa kita sadari atau tidak, bahwasannya media massa dengan segala jenis kontennya telah menjadi bagian dari kehidupan manusia saat ini. Dan seiring berjalannya waktu, kemajuan teknologi telah mengubah cara kita berkomunikasi, berinteraksi dan belajar secara fundamental.¹ Dan kehadiran media massa dalam kehidupan masyarakat akan semakin beragam dan juga meluas. Dengan berbagai jenisnya, alat komunikasi akan hadir dalam kehidupan masyarakat baik itu dari visual maupun dari audiovisual. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan seluruh manusia di muka bumi ini, dan juga telah menjadi kebutuhan pokok bagi manusia, karena manusia tidak akan pernah lepas dari

¹ Dian Rahadian, "Teknologi Informasi dan Komunikasi (Tik) dan Kompetensi Teknologi Pembelajaran untuk Pengajaran yang Berkualitas," *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 2, No. 1 (2017), 245.

komunikasi.

Oey Hong Lee dalam sobur mengatakan, bahwa film sebagai alat komunikasi massa yang mana muncul didunia ke dua, dan film pada abad akhir ke-19 mengalami pertumbuhan. Film merupakan sebuah media yang bersifat audio visual yang mana bertujuan untuk menyampaikan sebuah pesan kepada penonton. Fungsi media komunikasi sendiri juga dapat di gunakan sebagai sebuah sarana untuk menyampaikan pesan moral. Konsep dari film sendiri identik dengan televisi yang tidak terlepas dari siaran media massa yang menyajikan berbagai informasi disertai gambar dan suara.

Film mempunyai sebuah nilai artistik tersendiri, karena film tersebut dibuat sebagai karya dari para tenaga kreatif yang sangat berkualitas dalam bidangnya masing-masing. Dan alasan tersendiri mengapa orang sangat menikmati menonton film adalah karena film membantu menemukan hiburan dan juga untuk menghabiskan waktu senggang bagi para penikmatnya.² Akan tetapi film tidak hanya digunakan sebagai media hiburan saja, film juga dapat digunakan sebagai sarana untuk megedukasi bagi para penontonnya sekaligus sebagai sebuah sarana untuk menyampaikan pesan moral lewat tayangan dari film tersebut.³ Karena film

² Yoyon Mudjiono, "Kajian Semiotika dalam Film," *Jurnal Ilmu Komunika*, Vol. 1, No. 1 (2011), 126.

³ Dewi Nurhidayah, "Representa Makna Pesan Sosial dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika," *Jurnal Online Kinesik*, Vol. 4, No. 1 (2017), 140.

sendiri mengandung nilai-nilai edukatif, informatif, persuasif dan juga hiburan yang sangat penting untuk masyarakat yang menontonnya. Film juga dapat dijadikan sebagai ladang bisnis yang sangat menggiurkan dan juga menguntungkan sekali.

Moralitas sendiri berasal dari kata “Mores” yang di ambil dari kata “ mos” mempunyai makna kesusilaan, budi pekerti dan juga tingkah laku. Moralitas sangat penting bagi setiap orang dan juga bagi suatu bangsa. Dan karena moralitas itu sangat penting bahkan ada beberapa orang yang mengatakan bahwa baik dan buruknya suatu negara itu tergantung pada moralitas dari negara tersebut.⁴

Makna pesan moral sendiri yaitu sebuah amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Yang mana kemudian pesan moral akan menjadi sebuah bagian yang sangat penting bagi sebuah cerita atau film. Biasanya pesan moral tersebut akan disampaikan melalui tokoh, latar serta dari alur cerita itu sendiri. Dengan adanya pesan moral tersebut dapat menunjukkan bahwa cerita tersebut tidak hanya sekedar untuk hiburan semata akan tetapi juga dapat membawa berbagai manfaat berbeda bagi para pembacanya.⁵

⁴ Kokom S Komariah, “Model Pendidikan Nilai Moral Bagi Para Remaja Menurut Perspektif Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim*, Vol. 9, No. 1 (2019), 46.

⁵ Elsa Putri Harumi dan Sri Listiana Izar, “Analisis Hermeneutika Nilai-nilai Pendidikan Film Riko *The Series* di Channel Youtube,” *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, Vol. 1, No. 2 (2022), 129.

Seperti yang dijelaskan di atas perihal film, peneliti tertarik dalam mengkaji film yang berjudul *The Glory*. *The glory* merupakan karya film luar negeri, yakni negara Korea Selatan. Film ini sendiri disutradarai oleh Ahn Gil-ho dan ditulis oleh Kim Eun-sok. Film tersebut juga ditayangkan diberbagai media, dari salah satu media tersebut sepertihalnya media aplikasi Netflix. Netflix adalah paltfrom streaming berbayar yang beroperasi hampir disetiap negara diseluruh dunia. Netflix berisi film, serial, dokumenter hingga acara TV. Aplikasi ini dapat digunakan jika pengguna membeli paket netflix. Film *The Glory* tersebut ditayangkan pada tanggal 30 Desember 2022 lalu, dan ditonton sebanyak 26, 7 juta kali dan masuk dalam kategori populer Top 10 di Netflix yang bertahan selama 9 pekan. Dalam film tersebut menjelaskan peristiwa perundungan, yang mana murid dengan ekonomi rendah dirundung dengan murid yang ekonominya elite. Orang kaya yang populer dan juga berkuasa memiliki empati kurang terhadap seseorang akan bertindak semena-mena terhadap orang yang lemah dan kurang mampu. Yang mana *bullying* sendiri sering dianggap sebagai sebuah lelucon disekolah.

Film tersebut menceritakan kisah pilu gadis SMA bernama Moon Dong Eun menjadi korban *bullying* oleh teman-teman sekolahnya yang dari golongan anak populer. Moon Dong Eun sendiri hampir setiap hari mendapatkan siksaan bahkan ia memiliki sejumlah luka-luka ditubuhnya karena perlakuan para *pembully*, yang mana pelakunya adalah Park Yeon

Jin dan juga teman-temannya. Mereka melakukan *bullying* kepada Moon Dong Eun yang merupakan siswa yang lemah dan juga miskin tak punya siapa-siapa untuk membantunya harus mendapatkan siksaan yang sangat berat di sekolahnya. Ia kerap kali mendapatkan tindakan *bullying*. Beberapa tindakan *bully* yang mereka lakukan yaitu seperti menumpahkan minuman coklat di buku, memukul dada, menjambak dan kekerasan fisik yang masih banyak lagi. Dan tindakan *bullying* yang paling parah yang dilakukan oleh Park Yeon Jin dan teman-temannya yaitu sengaja menempelkan alat catokan panas ke kulit Dong Eun, hampir seluruh bagian tubuh Dong Eun perih karena terbakar oleh alat catokan panas, sampai bagian kakinya pun tak luput pula dari luka-luka yang mana di akibatkan oleh setrika pakainya yang panas.

Bahkan dari pihak sekolah pun tidak ada yang membela Mong Dong Eun dan terkesan abai atas tindakan *bullying* yang teman-temannya lakukan. Sementara itu ketika akan melaporkan tindakan tersebut kepada kepala sekolah ia malah disalahkan, dan hal tersebut terjadi karena keluarga Park Yeon-jin yang memiliki pengaruh yang sangat besar. Dan ia juga tidak punya siapapun untuk di mintai pertolongan, satu-satunya harapan yaitu gurunya akan tetapi guru tersebut tidak berada dalam pihaknya. Yang mana Tindakan *bullying* tersebut menyebabkan Mong Dong Eun harus keluar dari sekolah karena tidak tahan lagi menjadi korban *bullying*. Bahkan Mong Dong Eung sendiri sampai memiliki trauma yang

sangat mendalam akibat dari tindakan *bully* tersebut, dan menyebabkan ia mengalami kekurangan gizi yang sangat parah sekali dan sulit tidur. Saking beratnya Mong Dong Eun dalam menghadapi tindakan *bullying* tersebut ia hampir melakukan percobaan bunuh diri.

Dan dalam film tersebut pihak sekolah terlihat tidak ada satupun yang berniat untuk menyelesaikan masalah ataupun membantu korban. Karena mereka menganggap bahwa *bullying* merupakan masalah sepele dan mereka juga lebih memilih untuk tunduk terhadap orang-orang yang memiliki kuasa dan bukan menentang.

Bullying merupakan sebuah tindakan kekerasan yang biasa terjadi di lingkungan sekolah. Akan tetapi tidak hanya dalam lingkungan sekolah saja aksibullying itu terjadi, dalam lingkungan kerja pun sering terjadi *bullying*. Beberapa bentuk *bullying* itu sendiri yaitu seperti *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* social, *cyberbullying*. *Bullying* itu sendiri dapat menimbulkan efek yang negatif baik itu secara fisik, psikologis, relasional dan juga akademik. Yang mana dampak dari *bullying* tersebut akan bertahan sangat lama sekali dan akan meninggalkan trauma tersendiri bagi para korban *bullying* yang mana hal tersebut akan berdampak pada kehidupan korban.

Dampak yang terjadi akibat dari *bullying* yaitu gangguan psikis bahkan juga gangguan fisik. Korban dari tindak kejahatan *bullying* akan mengalami trauma yang sangat berat dalam menjalani kehidupannya,

seperti misalnya dalam menjalankan kegiatan sehari-hari, sekolah dan juga pertemanan. Bahkan dampak dari perundungan yang sangat akut akan dapat menyebabkan kematian bagi seseorang yang tidak dapat mengatasi masalah dan karena tidak adanya dukungan dari orang terdekat.⁶

Dari alur cerita yang ada di film tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam perihal tindakan *bullying*. Peneliti dalam mengkaji penulisan ini menggunakan teori semiotika dari Charles Sanders Peirce yang diklasifikasikan melalui tiga bagian yaitu tanda, objek dan interpretan. Semiotika adalah disiplin ilmu sastra yang mana berasal dari bahasa Yunani “*semeion*” yang mempunyai makna tanda. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari struktur, jenis, tipologi, serta relasi-relasi tanda dalam penggunaannya di dalam kehidupan masyarakat. Semiotika sendiri sudah lahir pada akhir abad -19 dan awal abad ke -20.⁷ Zoest mengemukakan pandangannya bahwa semiotika merupakan studi tentang tanda dan pembuatan makna. Menurut Zoest, tanda adalah segala sesuatu yang dapat di persepsikan atau dapat diamati yang dapat disebut sebagai tanda.⁸

⁶ M. Agus Samsudi dan Abdul Muhid, “Efek Bullying terhadap Proses Belajar Siswa,” *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, Vol. 2, No. 02 (2020), 129.

⁷ Rachmat Djoko Pradopo, “Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra,” *Jurnal Humaniora*, Vol. 11, No. 1 (1999), 76.

⁸ E.D. Siregar dan S. Wulandari, “Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal,” *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol. 4, No. 1 (2020), 30.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana representasi *bullying* dalam film *The Glory*?
2. Bagaimana representasi *bullying* dalam film *The Glory* dalam perspektif analisis semiotika Charles Sanders Peirce?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui bagaimana representasi *bullying* dalam film *The Glory*.
2. Untuk mengelaborasi representasi *bullying* dalam film *The Glory* dalam perspektif analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

D. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis	Judul	Publikasi	Hasil Penelitian
1.	Arie Nugraha	Representasi Nilai Bullying Dalam Serial Kartun Doraemon	Jurnal Komunikologi Vol. 16, No. 2 (2019)	Adapun hasil dari penelitian ini yaitu dapat disimpulkan bahwa tampilan dari intimidasi internal dari serial animasi doraemon yaitu menunjukkan macam-macam jenis bullying yaitu terdiri verbal, fisik, penyitaan barang kepada korban, memaksa dan juga mengancam fisik. Dalam serial tersebut peristiwa bullying tidak terlepas dari beberapa karakter yang terlibat seperti : nobita, doraemon, shizuka,

				<p>giant dan suneo. Nobita sebagai objek yang dibully digambarkan sebagai anak yang lemah, ceroboh, bodoh dan pemalas. Dan karena sifat itulah ia dijadikan sebagai objek bullying. Sedangkan pelaku pembully sendiri yaitu Giant karena memiliki fisik yang besar sehingga ia dapat mengintimidasi lawannya dan takut jika terjadi kekerasan fisik. Kemudian Suneo merupakan pembully yang kedua, yang mana Suneo dapat membuat segan dan juga iri karena tak semampu suneo dalam hal materi.</p>
2.	Theophila Becca Nasya	Representasi Bullying Dalam Drama Korea School 2015	Penelitian ini termasuk kedalam penelitian Skripsi / Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya	<p>Hasil dari penelitian ini yaitu mereka melakukan tindakan bullying baik secara fisik seperti pemukulan, penarikan paksa yang mana hal tersebut dilakukan secara bersama. Selain aksi bullying secara fisik, juga terjadi tindakan bullying yang dilakukan oleh pelaku secara psikologis seperti menghina dan juga kata-kata negative serta menyebarkan rumor yang buruk</p>

komunikasi yang akan disampaikan dalam ikon. Tugas dari analisis isi sendiri tidak hanya itu, dengan analisis semua bentuk komunikasi juga dapat dianalisis juga seperti; surat kabar, buku, musik, teater, film dan lain sebagainya. Tugas dari metode analisis isi itu sendiri adalah untuk mengkaji isi dari film dokumen yang peneliti maksud yaitu dari film *The Glory* itu sendiri.¹⁰

2. Sumber data

Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan dua sumber data dalam penelitian ini yaitu meliputi:

- a. Sumber data primer, yaitu data yang diambil dari sumber data yang asli dan juga di peroleh dengan cara langsung yang mana kemudian akan diproses dalam penelitian. Dan sumber data primer tersebut di ambil dari tayangan dalam film *The Glory*, yang menggambarkan beberapa *scene* yang menunjukkan adegan *Bullying* baik itu *Bullying verbal* dan *nonverbal*.
- b. Sumber data sekunder, yaitu data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Fungsi dari data sekunder sendiri yaitu sebagai pelengkap dari data primer, yang mana data ini digunakan sebagai data tambahan dan juga

¹⁰ Nurhasanah Ridwan, "Analisis Isi Deskriptif Pesan dan Makna Dakwah Islam dalam Film Tausiyah Cinta," *Jurnal Politikom Indonesiana*, Vol. 3, No. 1 (2018), 79.

pelengkap seperti: buku-buku, jurnal dan juga media yang lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik, yang mana dalam penelitian kali ini berisi mengenai penjelasan dan mendeskripsikan dampak *bullying* bagi korban. Peneliti sendiri memilih analisis dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis drama dari *The Glory* tersebut.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menerapkan beberapa langkah yaitu: dokumentasi dan juga studi pustaka.

a. Dokumentasi sendiri dilakukan setelah peneliti mengamati dan juga menonton film *The Glory* itu sendiri, yang mana kemudian peneliti akan melakukan dokumentasi dengan cara menangkap gambar yang menggambarkan adegan *Bullying* dalam film tersebut. Kemudian hasil dari tangkapan layar tersebut akan disajikan kedalam penyajian data dengan menggunakan analisis semiotika model Charles Sanders Peirce.

b. Studi pustaka sendiri yaitu sebagai pendukung data dalam penelitian, yang mana dalam penelitian ini peneliti menggunakan studi pustaka yang diambil dari buku, jurnal, video dan juga sumber yang lainnya yang masih berkaitan dengan penelitian.

4. Teknik analisa data

Noeng Muhadjir memperkenalkan konsep analisis data sebagai “upaya untuk mempelajari dan mengorganisir catatan secara sistematis hasil observasi, wawancara dan juga hasil yang lainnya untuk perbaikan pemahaman peneliti tentang persepsi kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.¹¹ Analisis data dalam penelitian ini, yang mana peneliti akan melakukan analisis terhadap narasi atau adegan mengenai Tindakan *bullying* dalam film *The Glory*. Semua data yang penulis dapatkan akan dianalisa dengan menggunakan teknik analisis semiotika Charles Sanders Peirce, yaitu representament, objek dan interpretan.

F. Kajian Teoritis

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori semiotika dari Charles Sanders Peirce. Semiotika sendiri sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial yang memahami dunia sebagai system relasional dengan komponen dasar yang disebut dengan tanda. Menurut pendapat Sobur tanda merupakan alat yang digunakan untuk menemukan jalan di tengah-tengah kehidupan manusia. Sedangkan menurut pendapat John Fiske ilmu semiotika adalah ilmu yang membahas tentang tanda dan juga

¹¹ Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif,” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 17, No. 33 (2019), 81.

bagaimana cara mempelajari tata cara bagaimana tanda tersebut bekerja.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari struktur, jenis, tipologi, serta relasi-relasi tanda dalam penggunaannya di dalam kehidupan masyarakat. Zoest mengemukakan pandangannya bahwa semiotika merupakan studi tentang tanda dan pembuatan makna. Menurut Zoest, tanda adalah segala sesuatu yang dapat di persepsikan atau dapat diamati yang dapat disebut sebagai tanda. Dalam menafsirkan tanda, peneliti sendiri menggunakan teori semiotika dari Charles Sanders Peirce. Focus penelitian yaitu tentang mengkaji tanda-tanda bullying yang muncul dalam drama menggunakan segitiga makna yaitu representament, objek, dan interpretant yang terkandung dalam film *The Glory*.

Charles Sanders Peirce merupakan tokoh semiotika yang dikenal dengan model triadic dan konsep trikotominya yang mana terdiri atas sebagai berikut: Representament merupakan bentuk yang diterima oleh tanda dan juga berfungsi sebagai tanda. Objek yaitu lebih menunjuk pada sesuatu yang mengacu pada tanda. Dan biasanya berupa pikiran yang ada di otak manusia, dan bisa juga berupa sesuatu yang nyata diluar tanda itu sendiri. Interpretant merupakan sebuah interpretasi dari tanda dan apa yang telah di kemukakan oleh tanda. Yang mana interpretasi ini sangat berkaitan dengan ground dan juga denotatumnya, jadi tanda itu mengacu pada sebuah acuan yang dikerangkai oleh groundnya itu sendiri.¹² Selanjutnya unit yang dianalisis dalam penelitian

¹² Mustika Ika dan Heri Isnaini, "Konsep Cinta Pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis

ini berupa tanda-tanda verbal maupun non verbal yang ditayangkan dalam film *The Glory*. Yang mana tanda-tanda tersebut dapat berupa berbagai macam symbol, gerak tubuh, gambar dan juga bunyi.

Model triadik dari Peirce sering juga disebut sebagai “*triangle meaning semiotics*” atau dikenal dengan teori segitiga makna, yang mana secara sederhana dijelaskan bahwa tanda merupakan sesuatu atau keterampilan yang dikaitkan pada seseorang. Tanda sendiri menciptakan sesuatu dalam benak seseorang dan berkaitan dengan simbol yang lebih berkembang, yang mana tanda yang diciptakan tersebut dinamakan sebagai interpretant dari tanda yang pertama. Dan tanda tersebut juga merujuk pada sesuatu yang disebut dengan objek.

G. Sistematika Pembahasan

Pada tahap satu dari penelitian ini terdapat sistematika pembahasan yang digunakan dalam mempermudah peneliti untuk Menyusun rangkaian dari hasil yang ingin dikaji, sekaligus agar dapat menuangkan tulisan agar jelas dan mudah dipahami.

Yang mana sistematika pembahasan yang terdapat dalam penelitian

Semiotika Carles Sanders Pierce," Vol. 6, No. 1 (2021), 3.

dengan judul “ Representasi *Bullying* dalam film *The Glory* (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)” sebagai berikut :

Bab I, penelitian ini menunjukkan kepada pembaca agar dapat menjawab pertanyaan seperti apa yang akan dilakukan dengan penelitian, digunakan sebagai apa, sebab penelitian ini dilakukan, oleh sebab itu pada bab pendahuluan berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan juga sistematika pembahasan.

Bab II, pada bab kajian teoritis ini peneliti menjelaskan tentang konseptual yang terkait dengan tema penelitian, kajian teoritik yang digunakan serta menguraikan pembahasannya, yang mana berisi tentang representasi *bullying* dalam film *The Glory* Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce dan juga disempurnakan dengan penelitian yang terdahulu dan juga relevan.

Bab III, pada bab ini peneliti akan membahas tentang sinopsis dari Drama *The Glory*, Menunjukkan scene tentang *bullying*.

Bab IV, pada bab hasil penelitian dan juga pembahasan tentang penelitian ini meliputi gambaran umum tentang tindakan *bullying* yang dilakukan dalam film *The Glory* yang mana kemudian dikaji dengan menggunakan analisis semiotika

Bab V, merupakan bab yang menjadi penutup dari semua penjelasan dan berisi kesimpulan serta saran.

BAB II

BULLYING DAN SEMIOTIKA

A. Bullying

1. Pengertian *bullying*

Bullying sendiri merupakan kata yang berasal dari Bahasa Inggris yaitu dari kata *bully* yang mana mempunyai arti penggertak, penindasan, atau bisa juga dikatakan sebagai orang yang suka mengganggu kepada orang yang lemah. *Bullying* sendiri merupakan sebuah perilaku agresif atau tindakan kejahatan berupa kekerasan dan penindasan atau bisa juga sebuah paksaan yang dilakukan oleh sekelompok orang terhadap orang yang lemah dan tindakan tersebut dilakukan secara terus-menerus. *Bullying* adalah sebuah perilaku yang dilakukan secara sengaja yang mana tindakan tersebut dapat membuat orang lain terganggu baik itu melalui kekerasan verbal, fisik maupun dengan cara pemaksaan secara halus seperti manipulasi. Yang mana tindakan *bullying* tersebut seperti pelecehan verbal, kekerasan fisik atau berupa paksaan yang dilakukan secara berulang kali terhadap korban tertentu, mungkin atas dasar ras, agama, gender, seksualitas dan kondisi ekonomi.¹ Beberapa pengertian *bullying* yaitu sebagai berikut:

¹ Hairani Irma Suryani Nasution dan Wilda Fasim Hasibuan, "Penyebab Verbal Bullying di Kalangan Siswa SMP IT Ulil Albab Batam", *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, Vol. 2, No.

- a. Menurut Barbara Coloroso, ia mendefinisikan *bullying* sebagai sebuah tindakan yang dilakukan secara sengaja dengan keadaan sadar dengan tujuan untuk menyakiti seseorang dengan cara melalui ancaman dan juga melalui teror. *Bullying* sendiri termasuk tindakan yang sudah direncanakan dan juga bersifat nyata, yang mana biasanya tindakan tersebut dilakukan oleh sekelompok orang.
- b. Olweus, ia merumuskan adanya tiga unsur dasar dalam *bullying* yaitu bersifat menyerang dan juga negatif, tindakan tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat.
- c. Menurut Rigby, ia menyatakan bahwa *bullying* itu merupakan sebuah hasrat yang dilakukan oleh sekelompok orang yang lebih kuat untuk menyakiti seseorang dan dilakukan dalam sebuah aksi, yang mana tindakan tersebut dapat mengakibatkan seseorang menderita dan juga mengalami trauma.
- d. Menurut Sujarwo, bahwa *bullying* merupakan perilaku yang menyakiti orang lain baik itu dalam bentuk fisik, verbal dan juga psikologis. Dan juga tindakan tersebut dilakukan oleh sekelompok orang yang merasa lebih kuat kepada orang yang

2 (2016), 112.

lemah serta dilakukan secara berulang-ulang yang mana dengan tujuan agar membuat korban tersebut menderita.²

Jadi dapat disimpulkan bahwa *bullying* yaitu tindakan untuk menyerang seseorang baik itu secara fisik, psikologis ataupun verbal, dan biasanya tindakan ini tidak dilakukan seorang diri akan tetapi dilakukan secara berkelompok untuk mencari keuntungan atau kepuasan bagi mereka sendiri. Yang mana tindakan *bullying* ini akan sangat merugikan bagi korban.

Maraknya kasus tentang *bullying* ini sering terjadi diberbagai tempat. Seperti halnya dalam dunia pendidikan tindakan *bullying* sering terjadi. Mulai dari pendidikan tingkat bawah bahkan sampai pendidikan tingkat tinggi. Yang mana dalam pendidikan tingkat bawah yaitu dimulai dari SD, SMP dan SMA, sedangkan dalam pendidikan tingkat tinggi yaitu terjadi dalam perguruan tinggi atau dalam perkuliahan. Dan beberapa tindakan *bullying* itu sendiri yaitu *bullying* secara fisik, *bullying* verbal, *cyberbullying*. Tindakan *bullying* dapat menimbulkan efek negatif baik itu dari segi fisik, psikologi, relasional dan juga akademik. Bentuk tindakan *bullying* yang dilakukan yaitu seperti pemukulan, pelecehan, pemaksaan dan lain sebagainya. Dampak dari tindakan *bullying* bagi korban itu sangat parah sekali

² Rini Estiyowati Ikaningrum, dkk., "Pembiasaan Berpikir Kritis Menggunakan Teknik Storytelling untuk Menangkal Tindakan Bullying," *Jurnal Bahasa*, Vol. 9, No. 3 (2020) 36.

yang mana tindakan tersebut akan mengakibatkan korban menjadi trauma dalam menjalani kehidupannya dan juga hilangnya rasa percaya diri yang mengakibatkan korban akan sulit bersosialisasi dengan orang lain.³

Tindakan *bullying* sendiri akan dilakukan secara berulang-ulang dikarenakan korban tidak berani untuk melawan karena kurangnya dukungan dari keluarga dan sekitarnya. Yang mana dampak dari perilaku *bullying* sendiri bagi para korban yaitu akan menyebabkan korban tertekan, depresi, takut, sedih, nafsu makan menurun, sulit tidur, sulit konsentrasi, cemas dan juga korban akan merasa sendiri. Dan juga tindakan *bullying* tersebut dapat menyebabkan kematian bagi seseorang jika tidak sanggup dengan tindakan *bullying* tersebut.⁴

2. Jenis bullying

Menurut Barbara Coloroso ia membagi jenis-jenis *bullying* itu kedalam empat jenis yaitu sebagai berikut:

a. *Bullying* secara verbal

Bullying secara verbal merupakan jenis *bullying* dengan menggunakan

³ Adelaide Irma Ningrum, "Bullying dan Kekerasan (Studi Kualitatif Ospek Fakultas di Universitas Airlangga)", *Jurnal Sosiologi Universitas Airlangga* (2018), 4.

⁴ Athi' Linda Yani. dkk., "Eksplorasi Fenomena Korban Bullying pada Kesehatan Jiwa Remaja di Pesantren," *Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Science)*, Vol. 4, No. 2 (2016), 100.

kata-kata kasar atau bisa juga berupa candaan yang sudah melewati batas dan hingga adanya fitnah. Yang mana biasanya pelaku *bullying* akan melakukan penghinaan, meremehkan dan juga melukai orang lain dan tindakan tersebut dilakukan secara berulang. Contoh dari *bullying* verbal sendiri yaitu berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan dan lain sebagainya.⁵

b. *Bullying* secara fisik

Bullying secara fisik merupakan sebuah tindakan perundungan yang sangat mudah dikenali yang mana dalam tindakan ini pelaku menggunakan tindakan fisik ketika merundung seseorang. Beberapa contoh dari *bullying* fisik yaitu; memukul, menendang, menjambak, menampar, mencekik dan lain sebagainya.

c. Seksual *bullying*

Yaitu merupakan jenis *bullying* secara seksual, baik itu terhadap pasangan ataupun yang bukan pasangan. Yang mana tindakan *bullying* ini dapat dilakukan secara langsung seperti pemerkosaan, pelecehan seksual, ataupun dapat dilakukan tidak secara langsung yaitu dengan kata-kata atau pesan pribadi.⁶

d. *Bullying* secara relasional

⁵ Nabila Sella Almira dan Adijanti Marheni, "Analisis Fenomenologis Interpretatif Tentang Definisi Bullying dan Harga Diri Bagi Korban Bullying," *Jurnal Psikologi Integratif*, Vol. 9, No. 2 (2021), 213.

⁶ Atusl Lailyah, "Analisis Semiotika Representasi Bullying dalam Film Better Days", (Skripsi--Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Bhayangkara Surabaya, 2021) 15 .

Bullying relasional merupakan sebuah bentuk penindasan dengan cara pelemahan harga diri dari korban secara sistematis baik itu melalui pengabaian, pengucilan dan juga penghindaran. *Bullying* ini juga bisa disebut sebagai bentuk tidak langsung dari penindasan, dan juga hal ini sering terjadi di belakang orang yang menjadi korban *bullying*. Yang mana contoh dari perilaku perundungan ini yaitu seperti; pandangan yang agresif, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang mengejek.⁷

3. Faktor penyebab pelaku *bullying*

Faktor penyebab *bullying* itu sangat beragam sekali. Adapun beberapa faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan *bullying* yaitu sebagai berikut:

a. Kurang rasa empati

Kurangnya rasa empati juga dapat memicu faktor *bullying*. Yang mana anak-anak yang memiliki rasa empati yang kurang akan menganggap bahwa tindakan *bullying* merupakan sebuah candaan semata, dan tindakan tersebut akan membuat orang lain merasakan sakit hati akibat dari tindakan tersebut. Tanpa empati sendiri anak-anak tidak akan tahu atau tidak mau mengerti tentang apa yang dirasakan oleh orang lain.

⁷ Yuli Permata Sari dan Welhendri Azwar, "Fenomena Bullying Siswa: Studi tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat", *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 10, No. 2 (2018), 347.

b. Faktor lingkungan sosial

Kondisi sosial-lingkungan juga dapat menjadi penyebab perilaku *bullying* muncul. Yang mana salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan terjadinya tindakan *bullying* yaitu karena faktor kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan melakukan apapun agar kebutuhannya hidupnya terpenuhi. Dan tidak heran bahkan dalam lingkungan sekolah pun sering terjadi peristiwa pemalakan antar siswa.

c. Faktor keluarga

Pola asuh dalam suatu keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan perilaku anak terutama pada munculnya perilaku *bullying*. Yang mana seperti keluarga yang menerapkan pola asuh permisif akan membuat anak terbiasa untuk bebas melakukan segala sesuatu yang mereka inginkan. Pelaku *bullying* itu seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah: yang mana seperti yang dilakukan oleh orang tua ketika anaknya melakukan salah mereka akan menghukum secara berlebihan, gaya pengasuhan yang permisif (serba membolehkan), kurangnya keterlibatan dan juga kehangatan, dan pengalaman kekerasan (memukul, menendang dll). Sifat anak yang cenderung meniru akan melakukan hal yang sama seperti yang telah dilakukan oleh orang tua mereka dan apa yang mereka lihat. Selain itu anak akan membentuk kerangka fikir bahwa perilaku yang

mereka lihat merupakan sesuatu hal yang wajar bahkan perlu untuk dilakukan. Dan kemudian anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika megamati konflik yang terjadi kepada orang tua mereka, yang mana kemudian anak tersebut akan menirunya terhadap teman-temannya. Dan dari sini anak akan mengembangkan perilaku *bullying*.⁸

d. Faktor individu

Yang termasuk faktor individu yaitu seperti kekuatan fisik, reaksi agresif yang dimiliki oleh pelaku *bullying* dan juga korban. Olweus sendiri mengemukakan bahwa pelaku *bullying* sendiri secara fisik ia memiliki fisik yang kuat, dan sementara itu korban *bullying* sendiri memilki fisik yang lemah. Yang mana tidak semua anak laki-laki yang kuat merupakan pelaku *bullying*, karena hanya mereka yang memiliki kecenderungan agresif yang memilki potensi besar untuk menjadi pelaku *bullying*.⁹

4. Faktor Penyebab Korban *Bullying*

Beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menjadi korban *bullying* yaitu sebagai berikut;

⁸ Ela Zain Zakiyah, dkk., "Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying," *Jurnal Penelitian & PPM*, Vol. 4, No. 2 (2017), 327.

⁹ Sigit Nugroho, dkk., "Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Bullying di Pesantren: Sebuah Studi Kasus," *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, Vol. 17, No. 2 (2020), 8.

- a. Dianggap berbeda seperti memiliki ciri fisik tertentu yang dianggap kurang misalnya terlalu kurus, gemuk, tinggi, pendek, putih, hitam, perbedaan status ekonomi dan lain sebagainya.
- b. Pelaku *bullying* menganggap korban lemah atau dikarenakan tidak dapat membela dirinya.
- c. Memiliki rasa percaya diri yang sangat rendah, yang mana biasanya orang yang mempunyai rasa percaya diri rendah akan sulit untuk bersosialisasi dengan sekitar sehingga ia akan dijauhi oleh orang-orang.
- d. Kurang populer dalam lingkungan tersebut dibandingkan dengan yang lain dan juga tidak memiliki teman.¹⁰

5. Dampak bullying

Adapun beberapa dampak yang ditimbulkan dari tindakan *bullying* yaitu sebagai berikut:

- a. Dampak psikologis

Dampak psikologis bagi korban *bullying* yaitu kehilangan nafsu makan, prestasi belajar menurun, tidak memiliki semangat untuk melakukan kegiatan yang disukai, depresi, terjadi gangguan pengendalian diri dan juga bunuh diri karena secara mental telah terganggu sangat parah sekali akibat dari sering *bully*.

¹⁰ Ibid., 349.

b. Dampak sosial

Dampak sosial dari terjadinya tindakan *bullying* yaitu anak akan menutup diri dari lingkungan sosialnya, mereka merasa tidak percaya diri dan lebih memilih untuk menyendiri daripada bergabung dengan teman yang lainnya.¹¹

B. Bullying dalam Pandangan Islam

Al-Qur'an merupakan pedoman yang utama bagi umat muslim dalam melakukan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia dan juga akhirat. Sebagai pedoman utama, dalam al-Qur'an sendiri berisi tentang perintah dan larangan yang mana telah ditentukan oleh Allah SWT. Islam menyuruh umatnya untuk berbuat baik kepada semua makhluk yang ada di muka bumi ini. Sama halnya seperti Nabi Muhammad SAW diutus kemuka bumi ini dengan tujuan memperbaiki akhlak manusia agar dapat memberi manfaat kepada sesama manusia dan juga agar tidak merusak alam yang telah Allah SWT ciptakan untuk seluruh umat manusia ini. Dalam islam sendiri tidak pernah memposisikan seseorang karena strata sosialnya, warna kulit, suku, bangsa serta senioritas. Islam sendiri dengan tegas menyebutkan bahwa manusia itu diciptakan dari suku bangsa yang berbeda dengan tujuan untuk saling mengenal dan juga berbuat baik

¹¹ Nabilla Suci Darma Jelita, dkk., "Dampak Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Anak," *Jurnal Ilmiah Kependidikan (Refleksi Edukatika)*, Vol. 11, No. 2 (2021), 235.

antar sesama.¹² Seperti yang dijelaskan dalam alquran (Q.S. al-Hujurat 49: 13) yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal. (Q.S Al-Hujurat 49: 13)¹³

Rasulullah SAW sendiri mengajarkan kepada umat islam untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan yang telah tertera dalam al-Qur'an dan Hadist dengan tujuan agar mereka bahagia didunia dan juga diakhirat. Dalam islam sendiri sangat melarang perilaku tentang *bullying* yaitu diakrenakan dapat merugikan orang lain, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Q.S al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman! Janganlah sekumpulan laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan perempuan lainnya, boleh jadi yang diremehkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk

¹² Muhammad Hatta, "Tindakan Perundungan (*Bullying*) dalam Dunia Pendidikan Ditinjau Berdasarkan Hukum Pidana Islam," *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 41, No. 2 (2018), 282.

¹³ Al-Qur'an, 49: 13.

sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang yang zalim (Q.S Al-Hujurat: 11).¹⁴

Yang mana maksud dari ayat tersebut yaitu setiap manusia itu memiliki derajat yang sama dihadapan Allah SWT sehingga setiap individu itu tidak berhak untuk merasa dan meninggikan dirinya didepan orang lain karena belum tentu yang dibully (direndahkan) lebih baik dari yang membully (merendahkan). Ayat tersebut juga menjelaskan tentang larangan menghina dan merendahkan dikalangan orang beriman. Yang mana dalam larangan ini tampak bahwa orang yang suka mencari kesalahan serta kekhilafan orang lain akan maka ia akan lupa tentang kesalahan yang ada pada dirinya sendiri. Nabi Muhammad SAW sendiri pernah mengingatkan bahwa kesombongan itu ialah menolak kebenaran dan juga memandang rendah manusia.¹⁵

Ayat al-Qur'an yang juga melarang tentang tindakan perundungan yaitu terdapat dalam Q.S Al-Ahzab :58 yang berbunyi :

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا
بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا فَكَدْحَتُمْ لَكُمْ

Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.

¹⁴ Ibid., 49: 11.

¹⁵ Syamsul Hadi dan Hilyatun Zohriana, "Penanganan Perilaku Bullying Teman Sebaya Menggunakan Analisis Transaksional dan Konseling Islam di Mts Putra Al-Ishlahuddiny," *Al-Tazkiyah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 9, No. 1 (2020), 61.

C. Semiotika Charles Sanders Peirce

Semiotika pertama kali dikembangkan dan banyak dipergunakan dalam mengkaji sistem tanda. Semiotika sendiri berasal dari kata *semion*, yang mana kata tersebut berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai arti tanda. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari struktur, jenis, tipologi, serta relasi-relasi tanda dalam penggunaannya di dalam kehidupan masyarakat. Semiotika sudah lahir pada akhir abad -19 dan awal abad ke-20.¹⁶

Semiotika merupakan sebuah cabang ilmu yang berhubungan dengan tanda. Salah seorang filsuf Jerman yaitu J.H. Lambert menggunakan kata semiotika sebagai sebuah sebutan untuk tanda.¹⁷ Sedangkan menurut Zoest ia mengemukakan pandangannya bahwa semiotika merupakan studi tentang tanda dan pembuatan makna. Menurut Zoest, tanda adalah segala sesuatu yang dapat di persepsikan atau dapat diamati yang dapat disebut sebagai tanda. Tanda-tanda sendiri mengajak kita untuk berfikir, berkomunikasi, dan untuk memaknai semua yang ditampilkan oleh alam manusia. Semiotika dalam istilah Barthes juga disebut sebagai semiologi, yang mana pada dasarnya digunakan untuk mempelajari bagaimana *humanity* (kemanusiaan), *things* (memaknai hal-hal) dan *to signify*

¹⁶ Ibid., 77.

¹⁷ Ambarini dan Nazla Maharani Umayu, "Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra", (Semarang, IKIP PGRI Press, 2010), 27.

(memaknai) yang mana dalam hal ini tidak digabungkan dengan *to communicate* (mengkomunikasikan).

Menurut istilah, semiotika itu identik sebagai ilmu yang mempelajari tentang objek-objek, peristiwa serta seluruh kebudayaan sebagai sebuah tanda. Semiotika sendiri dikembangkan oleh dua orang tokoh, yang pertama yaitu Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Yang mana kedua tokoh tersebut mengembangkan teori semiotika secara terpisah dan juga tidak saling mengenal satu sama lain. Dimana Saussure sendiri berada di Eropa dan dengan latar belakang linguistik sedangkan Charles Sanders Peirce berada di Amerika Serikat dengan Filsafatnya.

Ferdinand de Saussure menjelaskan tanda sebagai kesatuan dari dua bidang yang tidak dapat dipisahkan. ia merupakan bapak semiotika modern dan membagi relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) berdasarkan konvensi yang disebut dengan signifikasi. Dalam teori semiotika Saussure menekankan perlu adanya konvensi sosial dalam semiotika.

Sementara itu Charles Sanders Peirce menegaskan bahwa kita hanya dapat berpikir dengan medium tanda. Manusia sendiri hanya dapat berkomunikasi lewat sarana tanda. Yang mana tanda dalam kehidupan manusia itu dapat berupa tanda gerak atau isyarat. Dan setelah merujuk pada teori Peirce, maka dapat dijelaskan bahwa tanda-tanda dalam gambar

dapat dilihat dari jenis tanda yang digolongkan dalam semiotik seperti *Ikon, Indeks dan Symbol*.¹⁸

Dalam membahas komponen dasar semiotika maka tidak akan terlepas dari masalah-masalah pokok mengenai tanda (*sign*), lambang (*symbol*), dan juga isyarat (*signal*). Makna tanda merupakan bagian dari ilmu semiotika yang menandai sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang lain. Tanda dalam hal ini selalu merujuk pada hal yang nyata misalnya benda, sifat, kejadian, tulisan dan lain sebagainya. lambang (*Symbol*) merupakan lambang yang mengandung sebuah makna atau arti. Sedangkan makna isyarat yaitu sesuatu hal atau keadaan yang diberikan oleh subjek kepada objek. Yang mana dalam keadaan ini subjek selalu melakukan sesuatu untuk memberitahukan kepada si obojek yang diberi isyarat.¹⁹

Charles Sanders Peirce lahir di Cambridge, Massachussetts, pada 10 September 1839, ayahnya bernama Benjamin Peirce dan ibunya yaitu Sarah Hunt Mills. Charles Sanders Peirce merupakan bapak semiotika modern. Ia terkenal dengan model konsep triadic (tiga elemen dasar) dan trikotomi. Ada tiga faktor yang menjelaskan adanya sebuah tanda yaitu; tanda itu sendiri, hal yang ditandai dan sebuah tanda baru yang terjadi dalam batin penerima. Peirce menjelaskan mengenai tiga unsur pada tanda yang

¹⁸ Sumbo Tinarbuko, "Semiotika Komunikasi Visual: Metode Analisis Tanda dan Makna Pada Karya Desain Komunikasi Visual (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), 11.

¹⁹ Zainuddin Soga dan Hadirman, "Semiotika Signifikansi: Analisis Struktur dan Penerapannya dalam Alquran", *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, Vol. 3, No. 1 (2018), 63.

mana saling berhubungan yaitu sebagai berikut *representamen*, *objek* dan *interpretan*.

Representament merupakan bentuk yang diterima oleh tanda dan juga berfungsi sebagai tanda. Atau merupakan bentuk fisik segala sesuatu yang dapat diterima oleh panca indera serta mengacu pada sesuatu. Trikotomi dari *representament* sendiri dibagi menjadi tiga yaitu: *Qualisign* merupakan tanda yang menjadi tanda berdasarkan dengan sifatnya, *Sinsign* merupakan tanda-tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau rupanya didalam kenyataan, *Legisign* merupakan tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvensi, suatu kode.

Objek yaitu lebih menunjuk pada sesuatu yang mengacu pada tanda. Dan biasanya berupa pikiran yang ada di otak manusia, dan bisa juga berupa sesuatu yang nyata diluar tanda itu sendiri. Peirce sendiri memiliki tiga klasifikasi tanda yang disebut dengan trikotomi yang mana tanda tersebut terdiri dari *ikon*, *indeks*, *symbol*.

Ikon merupakan tanda yang mirip dengan objek yang dipresentasikannya, yang mana representasi tersebut ditandai dengan kemiripan. Atau bisa juga dikatakan sebagai tanda yang mempunyai ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkan seperti patung-patung, gambar, lukisan dll. Misalnya peta Yogyakarta merupakan ikon dari wilayah Yogyakarta yang digambarkan dalam peta tersebut.

Indeks merupakan sebuah tanda yang memiliki hubungan sebab akibat dengan apa yang diwakilinya, atau disebut juga sebagai tanda merupakan sebagai bukti. Misalnya asap dan api, yang mana asap menunjukkan adanya api. Kesimpulannya yaitu bahwa indeks merupakan hubungan antara tanda dan juga petanda memiliki hubungan sebab akibat, karena tanda dalam indeks tidak akan muncul jika petandanya tidak hadir.²⁰ Simbol merupakan sebuah tanda berdasarkan konvensi, peraturan atau perjanjian yang telah disepakati bersama.

Symbol sendiri dapat dipahami jika seseorang sudah tahu arti yang telah disepakati sebelumnya. Simbol merupakan tanda yang berdasarkan konvensi, peraturan atau perjanjian yang sudah disepakati secara bersama, simbol sendiri baru bisa dipahami jika seseorang sudah mengerti arti yang telah disepakati sebelumnya. Misal, Garuda Pancasila bagi bangsa Indonesia merupakan burung yang memiliki lambang yang kaya akan makna, akan tetapi bagi orang yang mempunyai latar budaya yang berbeda ia memandang burung Garuda sebagai burung elang biasa.²¹

Interpretan merupakan sebuah interpretasi dari tanda dan apa yang telah di kemukakan oleh tanda. Yang mana interpretasi ini sangat berkaitan

²⁰ E. D Siregar dan S Wulandari, "Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal", *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol. 4, No. 1 (2020), 32.

²¹ Sumbo Tinarbuko, "Semiotika Analisis Tanda Pada Karya Desain Komunikasi Visual", *Journal Nirmana*, Vol. 5, No. 1 (2003), 34.

dengan ground dan juga denotatumnya, jadi tanda itu mengacu pada sebuah acuan yang dikerangkai oleh groundnya itu sendiri.²² *Interpretant* tanda dibagi menjadi tiga yaitu *rheme*, *decisign* dan *argument*.

Rheme merupakan penanda yang saling bertalian dengan mungkin terpahaminya objek dan juga petanda bagi penafsir, *Decisign* merupakan penanda yang menampilkan informasi tentang petandanya, *Argument* merupakan penanda yang petanda akhirnya bukan merupakan suatu benda akan tetapi sebuah kaidah.²³

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²² *Ibid.*, 11.

²³ Ahmad Iman Mulyadi, "Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce dalam Iklan Televisi", *Jurnal Ilmu Komunikasi Balayudha*, Vol. 2, No. 1 (2022), 32.

BAB III

REPRESENTASI BULLYING DALAM FILM THE GLORY

Dalam bab ketiga penelitian ini akan dibagi menjadi dua subbab, yang mana subbab pertama menjelaskan mengenai alur dari film *the glory*, mulai dari episode satu sampai dengan episode delapan. Peneliti sendiri hanya mengambil satu *season* saja dalam film tersebut. Kemudian dalam subbab kedua peneliti akan fokus menjelaskan tentang narasi *bullying* yang terdapat dalam film *the glory*.

A. Sinopsis Film *Thee Glory*

Sinopsis Dalam film *The Glory* berfokus pada pada karakter utamanya yang bernama Moon Dong Eun. Yang mana ia menjadi korban *bullying* oleh teman-teman sekolahnya yang merupakan gerombolan anak populer. Moon Dong Eun sendiri hampir setiap hari mendapatkan siksaan bahkan ia memiliki sejumlah luka-luka ditubuhnya karena perlakuan para *pembully*, yang mana pelakunya adalah Park Yeon Jin dan juga teman-temannya. Mereka melakukan *bullying* kepada Moon Dong Eun yang merupakan siswa yang lemah dan juga miskin tak punya siapa-siapa untuk membantunya harus mendapatkan siksaan yang sangat berat di sekolahnya.

Ia kerap kali mendapatkan tindakan *bullying*. Beberapa tindakan *bully* yang mereka lakukan yaitu seperti menumpahkan minuman coklat di buku, memukul dada, menjambak dan kekerasan fisik yang masih banyak lagi. Dan

tindakan *bullying* yang paling parah yang dilakukan oleh Park Yeon Jin dan teman-temannya yaitu sengaja menempelkan alat catokan panas ke kulit Dong Eun, hampir seluruh bagian tubuh Dong Eun perih karena terbakar oleh alat catokan panas, sampai bagian kakinya pun tak luput pula dari luka-luka yang mana di akibatkan oleh setrika pakainya yang panas.

Bahkan dari pihak sekolah pun tidak ada yang membela Mong Dong Eun dan terkesan abai atas tindakan *bullying* yang teman-temannya lakukan. Sementara itu ketika akan melaporkan tindakan tersebut kepada kepala sekolah ia malah disalahkan, dan hal tersebut terjadi karena keluarga Park Yeon-jin yang memiliki pengaruh yang sangat besar. Dan ia juga tidak punya siapapun untuk di mintai pertolongan, satu-satunya harapan yaitu gurunya akan tetapi guru tersebut tidak berada dalam pihaknya. Yang mana Tindakan bullying tersebut menyebabkan Mong Dong Eun harus keluar dari sekolah karena tidak tahan lagi menjadi korban bullying. Bahkan Mong Dong Eung sendiri sampai memiliki trauma yang sangat mendalam akibat dari tindakan *bully* tersebut, dan meyebabkan ia mengalami kekurangan gizi yang sangat parah sekali dan sulit tidur. Saking beratnya Mong Dong Eun dalam menghadaapi tindakan *bullying* tersebut ia hampir melakukan percobaan bunuh diri.

B. Film *The Glory*

The Glory merupakan sebuah film Korea yang tayang pada 30 Desember 2022 di platform *Netflix*. Film ini sendiri menceritakan tentang aksi *bullying*/perundungan yang dilakukan oleh Park Yeon-jin (Lim Ji-yeon) dan juga teman-temannya, yang mana korban dari aksi perundungan ini sendiri yaitu Moon Dong-eun (Song Hye-kyo) yang merupakan seorang siswa yang memiliki kehidupan yang sederhana atau tidak mampu. Moon Dong-eun sendiri menjadi korban *bullying* semasa sekolah, yang mana beberapa tindakan *bullying* itu seperti menampar, menyiksa dengan alat catokan rambut yang di tempelkan di kulit, penghinaan dan lain sebagainya. Yang mana dampak dari tindakan *bullying* bagi korban tersebut yaitu membuat dia trauma, sulit tidur dan kekurangan gizi. Dan hal tersebut membuat ia memutuskan untuk keluar dari sekolah karena sudah tidak tahan dengan tindakan *bullying* tersebut. Yang mana film *The Glory* sendiri ditulis oleh Kim Eun-sook. Ia merupakan seorang penulis scenario Korea Selatan yang sangat terkenal. Beberapa drama yang ditulis oleh Kim Eun-sook yaitu *Secret Garden*, *A Gentleman's Dignity*, *The Heirs*, *Descendants of the Sun* dan masih banyak lagi. Film *The Glory* sendiri disutradarai oleh Ahn Gil-ho. Ia merupakan seorang sutradara yang sangat terkenal dari Korea Selatan. Dan beberapa drama terkenal garapan dari Ahn Gil-ho yaitu *Memories of the Alhambra*, *Record of Youth*, *Happiness*, dll.¹

¹ [https://id.m.wikipedia.org/wiki/The_Glory_\(seri_televisi\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/The_Glory_(seri_televisi)). Diakses 15 Mei 2023.

Beberapa pemain dalam film *The Glory* sendiri yaitu Song Hye-kyo (Moon Dong-eun) yang merupakan pemeran utama atau yang menjadi korban *bullying*, Lee Do-hyun (Joo Yeo-jong) merupakan seorang dokter ahli kulit yang menolong Dong-eun, Lim Ji-yeon (Park Yeon-jin) merupakan pemimpin tindakan *bullying* atau kekerasan, Cha Joo-young (Choi Hye-jeong) orang yang membantu tindakan *bullying*, Kim Hieora (Lee Sa-ra) orang yang membantu tindakan *bullying*, Park Sung-hoon (Jeon Jae-joon) orang yang membantu tindakan *bullying*, Kim Gun-woo (Son Myeong-oh) orang yang membantu tindakan *bullying*, dan beberapa pemain pendukung yang lainnya.

Film *The Glory* dibagi menjadi dua *season* yang mana *season* pertama berjumlah 8 episode dan *season* kedua juga 8 episode, dan total keseluruhan episode dari film ini yaitu berjumlah 16. Peneliti sendiri tidak akan meneliti semua episode dalam film ini. Yang mana dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti satu *season* saja dari Film *The Glory* mulai dari episode 1 sampai dengan 8.

1. Episode pertama

Dalam episode pertama sendiri menceritakan tentang masalah Mong Dong-eun saat masih SMA yaitu pada tahun 2004, yang mana ia menjadi korban *bullying* oleh Park Yeon-jin dan juga teman-temannya. Pada saat itu Moon Dong-eun remaja melaporkan kasus *bullying* yang terjadi kepadanya ke pada pihak kepolisian. Akan tetapi Mong Dong-eun sendiri gagal untuk memasukkan pelaku *bullying* kedalam penjara,

karena mereka memiliki orang tua yang berpengaruh kuat dan juga kaya, sehingga membuat pihak sekolah untuk tunduk dan juga berbohong kepada polisi. Tidak ada seorangpun yang membela Mong Dong-eun pada saat itu. Bahkan sampai wali kelas Mong Dong-eun menyalahkannya karena terlalu berlebihan menganggap candaan antar teman yang dilakukan oleh Park Yeon-jin dan teman-temannya. Sampai pada akhirnya Park Yeon-jin dan juga teman-temannya di bebaskan.

Kemudian Mong Dong-eun di bawa ke lapangan indoor sekolah oleh Park Yeon-jin dan juga teman-temannya. Diruangan tersebut Mong Dong-eun mendapatkan tindakan *bullying*/kekerasan, dan kali ini ia dijadikan sebagai alat pemeriksa tingkat kepanasan alat catok rambut dengan cara menempelkan alat catok tersebut ke tangan Mong Dong-eun.

Park Yeon-jin dan juga teman-temannya tidak hanya melakukan tindakan *bullying* kepada Mong Dong-eun disekolah saja. Akan tetapi ia juga menerobos masuk ke rumah Mong Dong-eun dan juga mengacak-acak isi rumah tersebut. Kemudian setelah Mong Dong-eun datang ia disuruh untuk menyanyi dan juga menari akan tetapi ia tidak mau menuruti permintaan tersebut. Kemudian Park Yeon-jin melihat kaki Mong Dong-eun yang belum ada luka, kemudian ia mengambil setrika dan mulai menyiksa Mong Dong-eun dengan setrika panas tersebut.

Sampai pada akhirnya Mong Dong berniat bunuh diri dengan cara melompat dari atap sekolah yang mana pada saat itu sedang musim salju. Akan tetapi ia mengurungkan tindakan bunuh diri tersebut kemudian berbaring diatas salju dan menggosok-gosok salju tersebut di tubuhnya untuk menghilangkan rasa panas dan juga gatal yang diakibatkan dari bekas luka bakar. Sampai pada akhirnya Mong Dong-eun memilih untuk keluar dari sekolah tersebut dan memilih untuk melakukan kerja dipabrik tekstil sambil belajar untuk mengikuti ujian agar bisa masuk perguruan tinggi.²

2. Episode kedua

Dalam episode kedua sendiri menceritakan tentang sebuah kejadian yang telah berlalu yaitu sekitar sepuluh tahun lamanya. Yang mana para pelaku *bullying* sudah beranjak dewasa dan sudah memiliki pekerjaan sendiri. Seperti Park Yeon-jin yang mana ia bekerja sebagai pembawa acara berita cuaca, dan ia juga telah menikah dan memiliki seorang anak perempuan yang mana ia sangat menyayangi putrinya tersebut. Sedangkan pekerjaan beberapa anggota dari aksi tindakan *bullying* lainnya yaitu seperti Lee Sara yang mana ia menjadi seorang seniman, kemudian ada Choi Hye-jeong ia menjadi seorang pramugari, Jeon Jae-jun yang bekerja di butik yang mana butik tersebut milik ia

² https://t.me/The_Glory_DAY/17. 17 Mei 2023.

sendiri yang diberi nama Siesta, dan yang terakhir ada Son Myeong-oh ia menjadi orang kepercayaan untuk mengelola butik Siesta tersebut.

Sementara kehidupan Mong Dong-eun sendiri sangat sulit, yang mana hal tersebut membuat ia harus menjadi seorang guru privat untuk mencari uang. Dan sampai pada akhirnya Mong Dong-eun pingsan setelah bekerja dan kemudian ia dibawa ke rumah sakit. Dan di rumah sakit inilah ia bertemu dengan mahasiswa kedokteran yaitu Joo Yeojung. Kemudian pada musim semi yaitu terjadi pada tahun 2022, Mong Dong-eun bertemu dengan Myung Oh di tempatnya bekerja yaitu butik Siesta. Kemudian Mong Dong-eun mengolok-olok Myung Oh karena ia hanya menjadi seorang pesuruh dari Jae Joon. Dan dikampusnya sendiri Mong Dong-eun bertemu dengan seniornya yaitu Kim Soo-han, yang mana ia merupakan anak dari wali kelas Mong Dong-eun dulu saat sekolah, dan wali kelas tersebut yang menyembunyikan kebenaran tentang tindakan *bullying* di kantor polisi saat Mong Dong-eun lapor dahulu.³

3. Episode ketiga

Dalam episode ketiga sendiri yaitu menceritakan tentang Mong Dong-eun yang mencari seorang pekerja wanita untuk membatunya mencari informasi tentang semua kegiatan yang dilakukan oleh para

³ https://t.me/The_Glory_DAY/25. 17 Mei 2023.

pelaku *bullying*. Dan sampai pada akhirnya Mong Dong-eun bertemu dengan Kang Hyun-nam ia merupakan seorang asisten rumah tangga yang mengalami tindakan kekerasan yang dilakukan oleh suaminya dan ia berniat untuk meninggalkan suami tersebut akan tetapi ia selalu mendapatkan ancaman. Dan kemudian ia bertemu dengan Mong Dong-eun yang mana ia berjanji akan membantu ia untuk menjauh dari suaminya dan juga membantu anaknya dengan menjadi guru les privat.

Dan pada saat Mong Dong-eun memberikan les privat di kereta, ia bertemu dengan Joo Yeo-Jung. Yang mana setelah bertahun-tahun mereka berpisah akhirnya mereka bertemu kembali. Mereka berdua juga sempat mengobrol dan juga Joo Yeo-jung meninggalkan sebuah kartu nama terbaru miliknya untuk Mong Dong-eun. Mong Dong-eun sendiri telah menjadi seorang guru disekolah tempat anak Park Yeon-jin yaitu Ye sol bersekolah. Park Yeon-jin sendiri mengumpulkan teman-temannya dan mengajaknya menemani ia ke sekolah untuk menerima penghargaan yang mana ia menjadi alumni yang berprestasi. Akan tetapi pada saat penerimaan penghargaan tersebut Mong Dong-eun datang, yang mana seharusnya Park Yeon-jin menerima penghargaan dengan suka cita akan tetapi berubah setelah kedatangan Mong Dong-eun. Yang mana hal tersebut membuat Park Yeon-jin murka dan langsung menghampiri Mong Dong-eun kemudian

menamparnya dengan sangat kuat.⁴

4. Episode keempat

Episode keempat sendiri yaitu menceritakan tentang kegiatan Park Yeon-jin saat menerima penghargaan sebagai alumni terbaik. Dan saat acara telah selesai dan semua orang keluar, Park Yeon-jin kemudian menghampiri Mong Dong-eun dan menamparnya. Sementara itu Jeon Jae-joon sendiri mencoba untuk meleraikan keduanya karena khawatir akan merusak reputasi mereka di depan orang lain. Kemudian saat di kantor Park Yeon-jin mendapatkan telepon dari anaknya, yang mana anaknya mengadu jika sepatunya basah ketumpahan susu. Dan ia juga mengabarkan tentang wali kelasnya yang baru yang mana ia mengaku sebagai teman dari ibunya. Park Yeon-jin yang mendengar hal tersebut raut wajahnya langsung berubah seketika karena mendengar Mong Dong-eun menjadi wali kelas anaknya, karena ia mengingat dulu pernah membully Mong Dong-eun.

Park Yeon-jin kemudian datang untuk menemui Mong Dong-eun dan mencoba mengintimidasinya akan tetapi Dong-eun tidak merasa terintimidasi karena ia telah berubah dan juga berani melawan Park Yeon-jin. Dan Park Yeon-jin mendapatkan kabar bahwa wali kelasnya yang dulu telah meninggal dan ia menuduh Mong Dong-eun sebagai

⁴ https://t.me/The_Glory_DAY/31. 17 Mei 2023.

pelaku pembunuhan. Yang mana wali kelas tersebut tidak pernah membela Mong Dong-eun tentang aksi *bullying* yang dilakukan oleh Park Yeon-jin dan juga teman-temannya. Dan wali kelas tersebut menyebut tindakan *bullying* itu sebagai candaan antar teman.

Sementara itu korban *bullying* Park Yeon-jin yang lain yaitu Soo Hee. Ia merupakan teman sekelas dari Park Yeon-jin yang meninggal karena jatuh dari atap. Akan tetapi jenazah dari Soo Hee masih tersimpan di rumah sakit selama 10 tahun dengan tujuan agar mencari tahu kronologi penyebab dari meninggalnya Soo Hee dengan jelas.⁵

5. Episode kelima

Dalam episode ini yaitu membahas Park Yeon-jin yang mulai resah dengan kehadiran Mong Dong-eun yang menjadi wali kelas anaknya, karena ia takut tindakan *bullying* yang pernah dia lakukan dahulu akan terjadi kepada anaknya. Kemudian Park Yeon-jin pun menemui kepala sekolah anaknya dan menanyakan bagaimana Mong Dong-eun bisa diterima bekerja disekolah dan menjadi wali kelas anaknya. Sementara itu Park Yeon-jin sendiri berencana untuk menyingkirkan keberadaan Mong Dong-eun yaitu dengan cara ia menawarkan sejumlah uang agar Dong-eun pergi meninggalkan kehidupannya dan melupakan masalah tentang tindakan *bullying* yang

⁵ https://t.me/The_Glory_DAY/37. 17 Mei 2023.

pernah ia lakukan, akan tetapi ia menolak tawaran tersebut.

Karena upaya Park Yeon-jin yang pertama gagal ia mencoba mencari cara yang lain yaitu dengan cara membujuk suaminya agar memindahkan Ye Sol kesekolah luar negeri. Dan suaminya pun menanyakan alasan kenapa putrinya harus pindah kesekolah luar negeri secara mendadak. Park Yeon-jin pun tak dapat menjawab pertanyaan tersebut, dan ia khawatir tentang masa lalunya itu akan diketahui oleh suaminya.

Disisi lain Mong Dong-eun sedang mengawasi murid-muridnya yang sedang mewarnai yang mana kemudian ada anak perempuan yang memarahi Ha Ye-sol karena bunga sakura miliknya tidak diberi warna, tetapi ia memberi warna biru langit pada latar bunga tersebut dan kemudian Dong-eun menghampiri keduanya dan kemudian membela Ye-sol.⁶

6. Episode keenam

Dalam episode ini yaitu diawali dengan pertemuan Joo Yeojung dengan ibunya disebuah kafe, yang mana dalam hal ini Yeojung mengutarakan niatnya untuk mengundurkan diri dari rumah sakit. Dan ibunya pun menanyakan rencana selanjutnya yang akan dilakukan oleh Yeon-jung, kemudian ia menjawab bahwa ia akan membuka klinik

⁶ https://t.me/The_Glory_DAY/43. 17 Mei 2023.

sendiri di Jaepyeong dan ibunya pun setuju dengan rencana Yeo-jung tersebut.

Sementara Park Yeon-jin bercerita kepada ibunya bahwa Mong Dong-eun menjadi wali kelas Ye Sol, dan ia meminta pendapat bagaimana caranya agar Mong Dong-eun keluar dari sekolah tersebut. Kemudian ibunya memberi ide untuk menghubungi kementerian pendidikan agar supaya Mong Dong-eun dipecat. Akan tetapi Park Yeon-jin menolak ide tersebut karena karena takut jika hal tersebut akan menjadi viral dan juga Ye Sol akan mengetahui tentang masa lalunya.

Kemudian salah satu teman Park Yeon-jin yaitu Myeong-oh hilang tidak dapat di temukan, ia terakhir kali terlihat yaitu sedang mengunjungi agen travel karena ia akan pergi keluar negeri, akan tetapi ia tidak jadi pergi keluar negeri dan malah hilang tidak ada kabar. Dan Park Yeon-jin sendiri sangat penasaran tentang kehidupan Mong Dong-eun, kemudian ia menemui seorang polisi dan meminta polisi tersebut agar menyelidiki informasi pribadi dari Mong Dong-eun. Akan tetapi polisi tersebut mengatakan bahwa mencari informasi seseorang tanpa sebab itu tidaklah mudah.

Sementara Jae Joon sendiri curiga bahwa Ye Sol merupakan anak kandungnya karena ia juga buta warna. Dan ia juga menanyakan hari lahir Ye Sol kepada Hye Jeong akan tetapi ia tidak tahu kapan hari

lahirnya. Sampai pada akhirnya Jae Joon menerima sebuah paket dari pengirim rahasia yang mana didalamnya berisi hasil tes DNA yang menyatakan bahwa Ye Sol merupakan anak kandungnya.⁷

7. Episode ketuju

Dalam episode ini yaitu menceritakan tentang Joo Yeo-jung yang tengah mengawasi proses penyelesaian klinik baru yang telah ia buat, ia sendiri juga semakin dekat dengan Moon Dong-eun. Sementara suami Park Yeon-jin yaitu Ha Do-young mulai curiga terhadap istrinya dan ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi dalam masa lalu isterinya. Kemudian ia membuka foto pernikahan mereka di situ Park Yeon-jin nampak foto dengan teman-temannya akan tetapi tidak ada foto Son Myeong-oh. Kemudian saat Park Yeon-jin menemuinya ia bertanya tentang Myeong-oh akan tetapi istrinya menjawab bahwa ia tidak terlalu dekat dengan Myeong-oh.

Sementara itu setelah Jae Joon mengetahui bahwa Ye Sol merupakan anak kandungnya ia kemudian pergi untuk menemui Ye Sol di sekolahnya, dan ia juga mengatakan bahwa ia akan selalu melindungi Ye Sol. Jae Joon sendiri berencana untuk merebut hak asuh Ye Sol akan tetapi tidak ada cara lain selain menunggu orang tuanya bercerai.

⁷ https://t.me/The_Glory_DAY/49. 17 Mei 2023.

Choi Hye-jeong berusaha mencari Myeong-oh setelah menerima surat yang berisi tentang rahasianya. Ia pergi ke apartemennya karena ia khawatir Myeong-oh akan merusak pernikahannya. Dan di apartemen tersebut ia bertemu dengan Lee Sa-ra yang mencoba mencari narkobanya, akan tetapi Myeong-oh tidak ada di apartemen tersebut. Di sisi lain saat Hye Jeong sedang memperjuangkan pernikahannya dengan orang yang sangat kaya, akan tetapi calon ibu mertuanya kurang menyukainya sehingga ia diberikan banyak syarat. Sementara itu calon ibu mertua Hye Jeong lebih menyukai Mong Dong-eun dan berharap bahwa ialah yang akan menjadi calon menantunya, mengetahui hal tersebut Hye Jeong pun merasa bahwa posisinya akan terancam.⁸

8. Episode kedelapan

Dalam episode ini dibuka dengan percakapan antara Moon Dong-eun dan Choi Hye-jeong, yang mana Hye-jeong mencoba untuk merayu Dong-eun agar tidak mengatakan hal-hal yang buruk tentang dirinya kepada calon mertuanya. Dan Dong-eun sendiri memanfaatkan hal tersebut agar Hye-jeong melaporkan tentang hilangnya Myeong-oh.

Sementara di sekolah Ye Sol sedang diadakan pertemuan ayah dan murid, dan Ha Do-young pun datang ke acara tersebut untuk memenuhi undangan. Akan tetapi disekolah tersebut ia bertemu dengan

⁸ https://t.me/The_Glory_DAY/55. 19 Mei 2023.

Jeon Jae-joon ia juga menanyakan apa alasan Jae Joon mengikuti pertemuan tersebut. Dan dengan santainya Jae Joon menjawab bahwa ia akan bertemu dengan guru Ye Sol yang merupakan teman sekolahnya dulu. Di rumah Ye Sol menceritakan tentang pertemuan ayah dan murid yang terjadi di sekolahnya kepada Park Yeon-jin. Dan ia juga memberitahu ibunya bahwa Jae Joon juga datang dalam acara tersebut.

Sementara suami dari Park Yeon-jin sendiri mulai curiga dan ia mulai mencari tahu tentang masa lalu istrinya dan ada hubungan apa antara Moon Dong-eun dan juga Park Yeon-jin. Karena ia sangat penasaran tentang masa lalu istrinya ia kemudian mencoba bertanya langsung dengan Park Yeon-jin. Akan tetapi Park Yeon-jin menolak secara halus karena ia tidak ingin suaminya tahu tentang apa yang pernah dia lakukan dahulu. Kemudian setelah Park Yeon-jin mendapatkan data diri terbaru tentang Moon Dong-eun, dan ia juga kaget mengetahui bahwa Moon Dong-eun tinggal di apartemen yang terletak tepat didepan rumahnya.⁹

C. Representasi *Bullying*

Bullying merupakan sebuah perilaku menyakiti seseorang baik itu dalam bentuk fisik, verbal dan juga psikologis, yang mana perilaku ini dilakukan oleh sekelompok orang yang dilakukan secara berulang-ulang

⁹ https://t.me/The_Glory_DAY/61. 19 Mei 2023.

dengan tujuan agar korban menderita dan juga ketakutan. *Bullying* adalah sebuah perilaku yang dilakukan secara sengaja yang mana tindakan tersebut dapat membuat orang lain terganggu baik itu melalui kekerasan verbal, fisik maupun dengan cara pemaksaan secara halus seperti manipulasi. Yang mana tindakan *bullying* tersebut seperti pelecehan verbal, kekerasan fisik atau berupa paksaan yang dilakukan secara berulang kali terhadap korban tertentu, mungkin atas dasar ras, agama, gender, seksualitas dan status ekonomi. Tindakan *bullying* sendiri seringkali terjadi dalam lingkungan sekolah.¹⁰ Biasanya siswa yang lemah akan menjadi target *bullying* bagi siswa yang berkuasa/kaya, karena mereka berfikir orang yang lemah tidak akan mampu untuk melawan mereka. Padahal dampak tindakan *bullying* bagi korban itu sangat fatal sekali, yang mana dampak tersebut bagi siswa yang menjadi tindakan *bullying* yaitu mereka akan mengalami trauma yang panjang, depresi dan juga akan berpengaruh dalam prestasi akademiknya. Dalam bab ini sendiri peneliti akan memfokuskan kepada narasi/adegan yang sifatnya *bullying* yakni sebagai berikut:

1. Representasi *Bullying* dalam Film *The Glory* Episode Pertama

Pada episode pertama dalam film *the glory* yang membahas mengenai *bullying* terdapat beberapa narasi yang membuktikan bahwa adanya tindakan *bullying* di episode pertama ini, terlihat dalam episode

¹⁰ Eka Fauziah.P. dkk., "Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan melalui Nilai Pancasila dalam Menangani Kasus *Bullying*", Jurnal Basicedu, Vol. 5, No. 6 (2021); 5475.

pertama pada durasi 18 menit 28 detik ada dialog yang diucapkan oleh Park Yeon-jin sebagai pelaku *bullying* menyampaikan narasi berupa : “Kau berantakan sekarang, jika coba bersikap sombong maka kau akan benar-benar akan sangat berantakan. Jadi menarilah dengan terhina” terlihat pada kalimat tersebut menggambarkan bahwa Park Yeon-jin ini melontarkan kata tersebut terhadap Moon Dong-eun selaku korban *bullying* pada film *The Glory* ini.



Gambar 3.1 Yeon-jin melontarkan kalimat hinaan pada Dong-eun

Dalam vidio tersebut terlihat Park Yeon-jin dan juga teman-temannya sedang berada di rumah Moon Dong-eun, yang mana ia sedang berusaha untuk merendahkan Dong-eun dengan cara menyuruh Dong-eun untuk menari dihadapannya dan juga teman-temannya, dengan imbalan akan mengembalikan celengan uang. Akan tetapi ia menolak melakukan hal tersebut sehingga terjadilah tindakan *bullying* yang dilakukan oleh Park Yeon-jin kepada Moon Dong-eun.

Awal mula narasi *bullying* dalam video tersebut muncul yaitu diawali dengan ucapan Park Yeon-jin kepada Moon Dong-eun, ia mengatakan :

Kulihat sikapmu sopan hari ini, baiklah kukembalikan. Namun, kau menari saat kami minum, Uangnya tak akan kusentuh. Bagaimana? kubilang menari. Nyanyi dan menari cocok dengan minum. Jika tak mau, ada pilihan lain. Kutemukan ini dirumahmu (nunjuk setrika). Kau berantakan sekarang. Jika coba bersikap sombon, maka kau benar-benar akan sangat berantakan. Jadi menarilah menari dengan terhina.

Menurut peneliti dalam narasi tersebut termasuk kedalam tindakan *bullying*. Yang mana hal itu masuk kedalam tindakan *bullying* secara verbal. *Bullying* verbal sendiri yaitu jenis tindakan perundungan yang berupa kalimat kasar atau candaan yang melewati batas. Seperti mengejek, melecehkan penampilan, mengancam, dan lain-lain.¹¹

Tindakan *bullying* dalam episode pertama juga muncul pada durasi 10 menit 15 detik yang mana tindakan tersebut dilakukan digedung olahraga, dan tindakan *bullying* itu seperti:

¹¹ Anissa Duwi Nur A'ini dan Andriati Reny H, "Hubungan Harga Diri dan Pengetahuan Tentang Bullying Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja," *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik*, Vol. 3, No. 2 (2020), 30.



Gambar 3.2 Tangan Dong-eun ditempel dengan alat catok panas

Dalam video tersebut yaitu menampilkan adegan dimana Moon Dong-eun mendapatkan tindakan kekerasan disekolah yang dilakukan oleh geng Park Yeon-jin. Yang mana tindakan kekerasan yang mereka lakukan yaitu dengan menempelkan alat catok yang panas ketangan Moon Dong-eun bahkan sampai kebadanpun tidak lepas dari alat catok panas tersebut. Saat alat catok tersebut menempel dikulit Moon Dong-eun ia berusaha untuk lepas dan berteriak untuk meminta tolong kepada siapapun agar menolongnya akan tetapi tidak ada yang menolong.

Awal mula tindakan *bullying* dalam video tersebut itu terjadi yaitu ketika Moon Dong-eun melaporkan tindakan *bullying* yang ia alami ke kantor polisi. Karena para pelaku tindakan *bullying* itu tidak terima atas laporan tersebut, dan kemudian Moon Dong-eun ditarik secara paksa oleh Choi Hye-jeong dan Son Myeong-oh untuk ikut mereka ke gedung olahraga yang mana disana sudah ada Park Yeon-jin, Jeon Jae-joon dan Lee Sa-ra. Kemudian Park Yeon-jin berkata pada Moon Dong-eun

sambil memegang kedua pipinya “*maaf merundungmu selama ini. Aku mau minta maaf. Kau tak marah, bukan? Tak perlu lapor polisi, kami jadi takut. Ngomong-ngomong Dong-eun, mulai kini bisa periksa apa alat catoknya cukup panas?*.” Dan kemudian Dong-eun diseret dan dipegang kedua tangannya oleh Choi Hye-jeong dan Son Myeong-oh saat Lee Sa-ra menempelkan alat catokan yang panas. Yang mana tindakan *bullying* tersebut masuk kedalam kategori *bullying* secara fisik, dan akibat dari tindakan tersebut akan meninggalkan bekas luka yang sulit hilang baik itu luka fisik maupun luka psikologis.

2. Representasi *Bullying* dalam Film *The Glory* Episode Ketiga

Pada episode ketiga dalam film *The Glory* terdapat beberapa adegan yang membuktikan adanya tindakan *bullying* dalam episode tiga tersebut. Yang mana adegan *bullying* pada episode ketiga terlihat pada durasi ke-14 menit 54 detik ada sebuah adegan tindakan *bullying* secara fisik yang dilakukan oleh Jeon Jae-joon sebagai pelaku *bullying* ia menghajar teman sekelasnya sampai babak belur dan pingsan. Yang mana tindakan tersebut merupakan kategori *bullying* secara fisik dalam film *The Glory*.



Gambar 3. 3. Jae-joon menendang teman sekelasnya

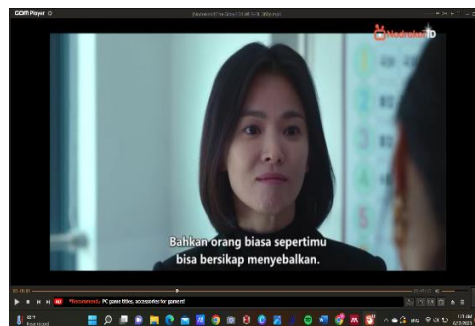
Dalam video tersebut terjadi perundungan antara Jeon Jae-joon dan teman kelasnya. Dimana Jeon Jae-joon dengan brutal menghajar temannya tersebut sampai berdarah-darah dan juga pingsan. Akan tetapi dalam video tersebut teman-temannya yang lain hanya berdiri menyaksikan perkelahian tersebut tanpa berani untuk membantu. Sampai pada akhirnya datang Son Myeong-oh berusaha untuk meleraikan keduanya akan tetapi ia malah menjadi sasaran *bullying* selanjutnya dari Jae-joon.

Awal mula tindakan *bullying* itu terjadi yaitu ketika salah satu teman kelas Jeon Jae-joon berbicara soal mata Jae-joon yang mana menderita buta warna dan ia akan sangat marah saat ada seseorang yang menyinggung tentang matanya. Sampai pada akhirnya Jae-joon marah dan memukul temannya tersebut. Jae-joon kemudian menjambak rambut temannya tersebut sambil berkata: “*Ulangi lagi. Kau mengoceh soal itu kenapa sekarang diam? Kau bicara apa soal mataku? Mataku*

kenapa, shibbal?. Kemudian Jae-joon memukul temannya tersebut sampai berdarah-darah serta pingsan. Yang mana tindakan *bullying* tersebut masuk dalam kategori *bullying* fisik, yaitu identik dengan kekerasan.

3. Representasi *Bullying* dalam Film *The Glory* Episode Keempat

Pada episode keempat dalam film *The Glory* terdapat beberapa narasi yang membuktikan adanya tindakan *bullying* dalam episode empat tersebut. Yang mana narasi *bullying* pada episode keempat terlihat pada durasi ke-18 menit ada sebuah dialog yang diucapkan oleh Park Yeon-jin sebagai pelaku *bullying* mengucapkan sebuah narasi berupa :“Kau pasti memikirkan hal-hal gila. Bahkan orang biasa sepertimu bisa bersikap menyebalkan”. Yang mana dalam kalimat tersebut terlihat Park Yeon-jin sedang melontarkan sebuah kalimat yang rmasuk sebagai kategori *bullying* kepada Moon Dong-eun sendiri sebagai korban dari tidakan *bullying* dalam film *The Glory*.



Gambar 3. 4. Yeon-jin melontarkan kalimat hinaan pada Dong-eun

Dalam vidio tersebut terlihat Park Yeon-jin yang mendatangi Moon Dong-eun ke tempat kerjanya setelah mendapatkan telfon dari anaknya yang mengatakan bahwa wali kelas yang baru merupakan teman ibunya. Yang mana Dong-eun sendiri bekerja sebagai guru dan menjadi wali kelas di sekolah tempat anak Park Yeon-jin. Dalam vidio tersebut Park Yeon-jin mengucspksn sebuah kalimat yang merendahkan dan termasuk dalam kategori *bullying*.

Awal mula narasi *bullying* dalam vidio tersebut muncul yaitu berawal dari ucapan Park Yeon-jin kepada Moon Dong-eun, ia mengatakan;

Wali kelas Ye-sol, benarkah itu kau. Jadi ini bukan kebetulan. Ya, sangat bisa dimaklumi. Karena berhasil kemari tanpa kebetulan, Kau pasti memikirkan hal-hal gila. Bahkan orang biasa sepertimu bisa bersikap menyebalkan.. Baiklah, lakukan yang terbaik. Semoga berhasil.

Dalam narasi tersebut Park Yeon-jin tidak percaya bahwa Moon Dong-eun menjadi wali kelas anaknya. Karena ia tidak percaya bahwa dulu orang yang ia *bully* bisa menjadi wali kelas anaknya dan juga bisa melawan perkataanya dan bersikap sangat menyebalkan. Yang mana Moon Dong-eun sediri semasa sekolah berasal dari keluarga yang biasa atau kurang mampu sehingga tidak berani melwan Park Yeon-jin. Dan juga tidak ada yang berani membantu ketika ia sedang di *bully* oleh kelompok Park Yeon-jin. Karena tindakan *bullying* tersebutlah yang

membuat Moon Dong-eun putus sekolah. Dan tindakan *bullying* dalam vidio tersebut masuk kedalam kategori *bullying* secara verbal dengan tujuan untuk melemahkan harga diri korban.

Narasi *bullying* pada episode keempat ini juga diucapkan oleh Kim Jong-moon yang merupakan wali kelas Moon Dong-eun dulu pada saat bersekolah. Yang mana narasi tersebut diucapkan pada durasi ke- 19 menit 43, dan narasi *bullying* itu sendiri berupa “Tutup mulutmu, dasar lintah wanita. Dasar sampah”. Dalam kalimat tersebut terlihat bahwa wali kelas Dong-eun sedang melontarkan kata-kata yang masuk dalam kategory *bullying*.



Gambar 3. 5. Wali kelas Dong-eun melontarkan kalimat hinaan

Dalam vidio tersebut terlihat Moon Dong-eun pergi kerumah wali kelasnya sambil membawa bunga. Ia berkata kepada wali kelasnya bahwa sekarang ia menjadi seorang guru. Dan wali kelasnya pun bertanya apakah ia kuliah? Kemudian datanglah anak wali kelas

tersebut yang merupakan senior Dong-eun di kampus. Dong -eun berniat memberikan bouquet kepada wali kelasnya akan tetapi tidak diterima karena wali kelasnya punya penyakit asma jadilah bunga tersebut diterima oleh anaknya.

Awal mula narasi *bullying* dalam vidio tersebut muncul yaitu berawal dari ucapan Moon Dong-eun yang memberikan selamat kepada anak wali kelas yang merupakan seniornya dikampus, ia mengatakan :

Selamat kau lulus ujian inspektur sekolah. Tak perlu cemas. Kau dari keluarga pendidik yang hebat. Saat kuserahkan formulir keluar (menatap wali kelas), kau lepas arlojimu.....Kemudian wali kelas berkata tutup mulutmu! Dasar lintah Wanita! Dasar sampah! Sambil memukul Dong-eun dengan karangan bunga.

Dalam narasi tersebut terlihat wali kelas Dong-eun takut kejadian yang dulu terbongkar dan menyebabkan anaknya gagal ikut ujian. Ia takut Dong-eun membongkar kejadian tersebut saat menjadi wali kelas dimana ia seharusnya membela korban *bullying* akan tetapi ia beranggapan bahwa kejadian *bullying* tersebut merupakan candaan antar teman. Dan saat Dong-eun menyerahkan formulir keluar ia juga menamparnya berulang kali, karena ia bertanya bagaimana jika kejadian tersebut dialami oleh anaknya. Dan tindakan *bullying* dalam vidio tersebut masuk dalam kategori *bullying* secara verbal, yaitu dengan mengucapkan kata-kata kasar dan menghina kepada korban.

4. Representasi *Bullying* dalam Film *The Glory* Episode Kelima

Pada episode kelima dalam film *The Glory* terdapat adegan yang membuktikan adanya tindakan *bullying* dalam episode kelima tersebut. Yang mana tindakan *bullying* pada episode kelima terlihat pada durasi ke-38 menit 19 detik ada adegan dimana Son Myeong-oh sedang mencekik Moon Dong-eun dilapangan olahraga sedangkan Lee Sa-ra sendiri sedang merekam tindakan *bullying* tersebut. Yang mana dalam adegan tersebut terlihat Son Myeong-oh sedang melakukan tindakan kekerasan dan masuk sebagai kategori *bullying* kepada Moon Dong-eun sendiri sebagai korban dari tidakan *bullying* dalam film *The Glory*.



Gambar 3. 6.. Myeong-oh mencekik Dong-eun

Dalam vidio tersebut sendiri terlihat Son Myeong-oh yang sedang mencekik Moon Dong-eun diruang olahraga. Yang mana Dong-eun sendiri karena sudah hampir kehabisan nafas ia berusaha untuk melepaskan cekikan tersebut akan tetapi tidak bisa dikarenakan tenaga Son Myeong-oh yang sangat kuat sekali. Sementara Lee Sa-ra sendiri juga berada dalam tempat tersebut akan tetapi dia tidak mau membantu dan malah merekam tindakan tersebut. Dan setelah 8 detik kemudian

Son Myeong-oh melepaskan cekikan tersebut dan karena Moon Dong-eun tidak pingsan kemudia Lee Sa-ra memberikan saran agar memukul dada Moon Dong-eun. Dalam tindakan *bullying* tersebut masuk kedalam kategori *bullying* secara fisik yang mana Son Myeong-oh sebagai pelaku *bullying* dan Moon Dong-eun sebagai korban dari tindakan *bullying*.

5. Representasi *Bullying* dalam Film *The Glory* Episode Kedelapan

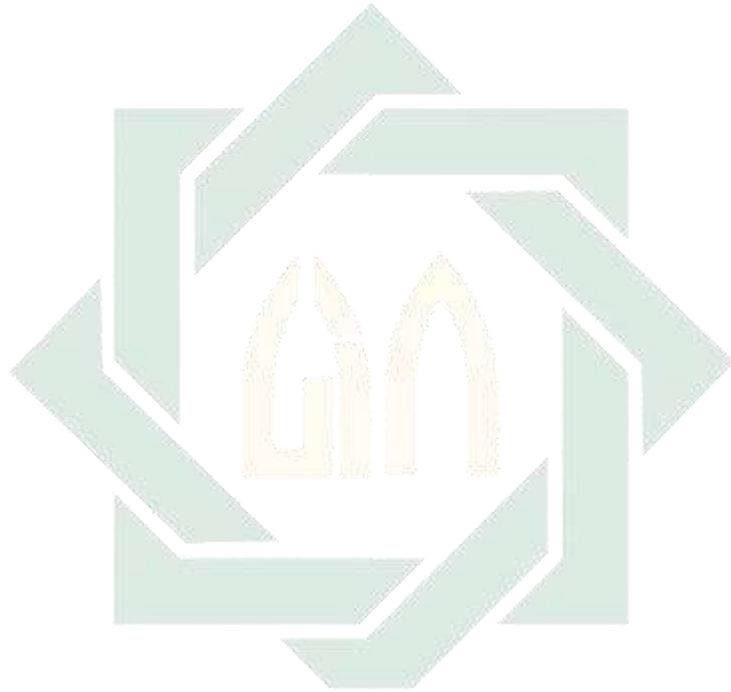
Pada episode kedelapan dalam film *The Glory* terdapat adegan yang membuktikan adanya tindakan *bullying* dalam episode kedelapan tersebut. Yang mana tindakan *bullying* pada episode kedelapan terlihat pada durasi ke-7 menit 53 detik ada adegan dimana Son Myeong-oh dan Jeon Jae-joon sedang memaksa Moon Dong-eun untuk berdiri dibawah hujan yang mana tindakan tersebut membuat baju Moon Dong-eun basah sehingga tembus pandang dan terlihat dalamannya. Son Myeong-oh dan Jeon Jae-joon sendiri sedang melakukan tindakan kekerasan dan masuk sebagai kategori *bullying* atau tindakan pelecehan kepada Moon Dong-eun sebagai korban dari tidakan *bullying* dalam film *The Glory*.



Gambar 3. 7. Jae-joon dan Myeong-oh melakukan pelecehan verbal pada Dong-eun

Dalam video tersebut terlihat tiga orang siswa dan salah satunya menjadi korban pelecehan. Dimana Moon Dong-eun yang berdiri dibawah hujan dengan keadaan basah kuyup. Moon Dong-eun sendiri berdiri dibawah hujan Karena dipaksa oleh Son Myeong-oh dan Jeon Jae-joon agar menuruti keinginan mereka berdua. Yang mana saat baju Dong-eun sudah basah kuyup dan terlihat tembus pandang ia berusaha untuk menutupi bagian dadanya dari tatapan Jae-joon yang menatap tubuh bagian atas Dong-eun dengan tatapan liar dan menyeringai yaitu dengan cara menyilangkan tangan didepan dada akan tetapi, Son Myeong-oh melarang dan berkata “*turunkan! (sambil menunjuk tangan Dong-eun) Kubilang akan kubunuh!*”. Dan dengan terpaksa Dong-eun pun menurunkan kedua tangannya. Dan tindakan *bullying* itu berhenti saat salah seorang guru memergoki mereka berdua, kemudian setelah pelaku *bullying* itu pergi dan meninggalkan Moon Dong-eun sendiri yang menangis dan terduduk dibawah hujan. Yang mana tindakan *bullying* yang dilakukan oleh Son Myeong-oh dan Jeon Jae-joon masuk

kedalam kategori pelecehan, dimana Dong-eun sendiri sebagai korban dari tindakan tersebut.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

REPRESENTASI BULLYING DALAM FILM THE GLORY ANALISIS

SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE

Pada bab empat ini peneliti akan melakukan analisis data dengan menggunakan model Charles Sanders Peirce terhadap fokus penelitian yang sudah dipilih berdasarkan kebutuhan penelitian ini yaitu, representasi *bullying* dalam film *the glory*. Yang mana pada bab keempat sendiri akan mengungkapkan mengenai representasi *bullying* dalam film *the glory*. Karena didalam film tersebut banyak sekali adegan kekerasan. Dalam tindakan *bullying* difilm tersebut terdapat dua jenis *bullying*, yaitu *bullying* verbal yang identik dengan kekerasan tanpa fisik seperti mengejek dan *bullying* non verbal yaitu identik dengan kekerasan fisik seperti memukul, menendang dan segala macam bentuk kekerasan yang dapat melukai fisik.

Peneliti akan memaparkan bagaimana representasi *bullying* dalam film *The Glory* analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Jadi peneliti hanya mengambil scene/narasi yang didalamnya mengandung unsur *bullying* saja. Dan selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan teori segitiga makna dari Charles Sanders Peirce yaitu tanda (representament), objek (yang mengandung unsur *bullying*) dan interpretant (memberikan makna kemudian menafsirkan data tersebut kedalam bentuk narasi). Yang mana data yang akan dipaparkan sendiri akan fokus mengarah terhadap tanda yang mengandung *bullying* dalam film *The Glory*, sebagai berikut:

A. Representasi Tanda, Objek, Interpretan, *Bullying* Fisik dalam Film *The Glory*

1. Representament/ Tanda



Gambar 1. Dong-eun didorong oleh Myeong-oh dan Hye-jeong



Gambar 2. Tangan Dong-eun ditemplei catok panas

2. *Object* :

Dalam gambar 1 terlihat Moon Dong-eun didorong oleh Son Myeong-oh dan juga Choi Hye-jeong. Kemudian dalam gambar ke 2 Lee Sa-ra menempelkan alat catok panas ketangan Moon Dong-eun. Objek dari adegan diatas ayitu terjadi tindakan *bullying*, yang mana kekerasan yang dilakukan adalah *bullying* secara non verbal yaitu *bullying* secara fisik.

3. *Interpretan* :

Dari gambar tersebut menginterpretasikan sedang terjadi *bullying* digedung olahraga yang dilakukan oleh geng Park Yeon-jin. Park Yeon-jin sendiri menindas Moon Dong-eun karena tidak terima ia dilaporkan oleh Moon

Dong-eun ke kantor polisi karena kasus *bullying* yang terjadi pada Dong-eun.

Dari gambar adegan 2 yaitu terjadi *bullying* fisik dengan menggunakan alat catok panas, seperti yang terdapat didalam gambar tersebut dimana kedua tangan Dong-eun dipengangi oleh Son Myeon-oh kemudian alat catok panas tersebut ditempelkan oleh Lee Sa-ra ketangan Moon Dong-eun. Yang mana kekerasan tersebut masuk dalam kategori *bullying* non verbal ayitu berupa fisik yaitu berupa menempelkan alat catok panas ketangan, dan tindakan tersebut akan menimbulkan luka fisik bagi korban yang disebabkan oleh alat catok panas yang mereka tempelkan ke tangan Dong-eun.

B. Representasi Tanda, Objek, Interpretan, *Bullying* Verbal dalam Film *The Glory*

1. Representament/ Tanda



Gambar 1. Yeon-jin dan gengnya minum-minum dirumah Dong-eun



Gambar 2. Park Yeon-jin melontarkan kata hinaan

.2. Object :

Gambar 1: Park Yeon-jin dan gengnya menerobos masuk kerumah Dong-eun sambil minum-minum

Gambar 3: Park Yeon-jin menyuruh Moon Dong-eun untuk menari dengan tujuan untuk merendahkan harga diri Dong-eun. Dalam adegan tersebut kekerasan yang dilakukan yaitu *bullying* verbal seperti merendahkan harga diri korban.

3. Interpretan :

Dalam scene tersebut memperlihatkan bahwa Park Yeon-jin dan juga teman-temannya sedang pesata minum-minum dan menerobos rumah Moon Dong-eun saat ia tidak dirumah. Kemudian saat Dong-eun pulang, Park Yeon-jin kemudian mengambil tempat tabungan untuk menyimpan uang milik Dong-eun. Sementara Dong-eun sendiri berusaha untuk merebut tabungan tersebut akan tetapi tidak bisa. Kemudian Park Yeon-jin berbicara kepada Dong-eun dan ia berkata bahwa ia

akan mengembalikan tabungan tersebut akan tetapi dengan satu syarat bahwa Dong-eun harus menari dihadapan teman-temannya.

Hasil analisis dari gambar tersebut yaitu terjadi tindakan *bullying* secara verbal yang dilakukan oleh Park Yeon-jin kepada Moon Dong-eun. Yaitu dengan melontarkan kalimat hinaan, yang mana tindakan *bullying* tersebut bertujuan untuk merendahkan harga diri korban. Yang mana *bullying* verbal tersebut dapat dibuktikan pada narasi yang diucapkan oleh Park Yeon-jin seperti: “Kau berantakan sekarang, jika coba bersikap sombong maka kau akan benar-benar akan sangat berantakan. Jadi menarilah dengan terhina.”

C. Representasi Tanda, Objek, Interpretan, *Bullying* Fisik dalam Film *The Glory*

1. Representament/ Tanda



Gambar 1. Jae-joon memukul wajah temannya

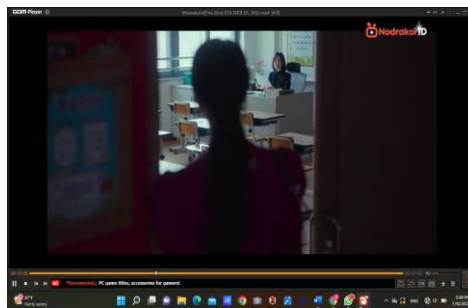
yang mana menderita buta warna dan ia akan sangat marah saat ada seseorang yang menyinggung tentang matanya. Sampai pada akhirnya Jae-joon marah dan memukul temannya tersebut. Jae-joon kemudian menjambak rambut temannya tersebut. *Bullying* yang terjadi dalam video tersebut yaitu memukul, menendang dan menjambak rambut korban. Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh Jeon Jae-joon masuk kedalam kategori *bullying* non verbal.

Hasil analisis dari adegan tersebut yaitu terjadinya *bullying* fisik yang dilakukan oleh Jeon Jae-joon seperti menendang, menjambak dan memukul korban yang sudah pingsan secara terus menerus.

UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

D. Representasi Tanda, Objek, Interpretan, *Bullying* Verbal dalam Film *The Glory*

1. Representament/ Tanda



Gambar 1. Yeon-jin mendatangi Dong-eun



Gambar 2. Yeon-jin mengucapkan kata-kata hinaan

2. Object :

Gambar 1: Park Yeon-jin mendatangi Moon Dong-eun ke tempat kerjanya.

Dalam gambar ke 2 terjadi tindakan *bullying* verbal yang dilakukan oleh Park Yeon-jin dengan tujuan untuk merendahkan harga diri korban.

3. Interpretan :

Dalam adegan diatas mengandung unsur kekerasan secara verbal yaitu dengan tujuan untuk merendahkan harga diri korban. Dalam vidio tersebut terlihat Park Yeon-jin yang mendatangi Moon Dong-eun ke tempat kerjanya setelah mendapatkan telfon dari anaknya yang mengatakan bahwa wali kelas yang baru merupakan teman ibunya. Yang mana Dong-eun sendiri bekerja sebagai guru dan menjadi wali kelas di sekolah tempat anak Park Yeon-jin. Dalam vidio tersebut Park Yeon-jin mengucspksn sebuah kalimat yang merendahkan dan termasuk dalam kategori *bullying* verbal.

Hasil analisis dari scene diatas yaitu menunjukkan terjadinya *bullying* verbal yang dilakukan oleh Park Yeon-jin dengan merendahkan Moon Dong-eun yang ditunjukkan pada dialog, “Bahkan orang biasa sepertimu bisa bersikap menyebalkan...Baiklah, lakukan yang terbaik. Semoga berhasil.” Yang mana narasi tersebut masuk kedalam tindakan kekerasan yaitu *bullying* secara verbal, dengan tujuan untuk merendahkan harga diri korban.

E. Representasi Tanda, Objek, Interpretan, *Bullying* Non Verbal dalam Film *The Glory*

1. Representament/

Tanda



Gambar 1. Son Myeong-oh mencekik Moon Dong-eun



Gambar 2. Myeong-oh bersiap untuk memukul dada Dong-eun

2. Object :

Dalam adegan diatas kekerasan yang dilakukan merupakan *bullying* secara non verbal yaitu berupa *bullying* secara fisik dengan dilakukannya pemukulan dan pencekikan seperti yang terlihat dalam gambar 1 dan 3.

Objek dari adegan diatas sendiri yaitu menunjukkan Son Myeong-oh yang mencekik dan memukul Moon Dong-eun yang menjadi korban *bullying* fisik.

3. Interpretan :

Adegan diatas sendiri mengandung unsur kekerasan secara non verbal, yang mana Son Myeong-oh sendiri berperan sebagai pelaku *bullying*. Dalam vidio tersebut sendiri terlihat Son Myeong-oh yang mencekik Moon Dong-eun sampai hampir kehabisan nafas. Dan ada Lee Sa-ra yang merekam vidio tersebut untuk dijadikan hiburan. Dan kemudian Son Myeong-oh melepaskan cekikannya dari Dong-eun dan membuatnya jatuh keebawah. Karena Dong-eun tidak pingsan akibat dari cekikan tersebut, kemudian Lee Sa-ra memberikan ide kepada Myeong-oh untuk memukul dada Dong-eun dengan sangat keras.

Hasil analisis dari scene tersebut yaitu terjadinya beberapa tindakan *bullying* fisik yang dilakukan oleh Son Myeong-oh. ia sendiri melakukan tindakan kekerasan non verbal yaitu berupa *bullying* secara fisik yaitu dengan dilakukannya pencekikan dan pemukulan kepada korban *bullying* yang dilakukan secara sengaja.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, berikut merupakan kesimpulan oleh penulis:

Pertama, dalam representasi *bullying* pada Film *The Glory*, itu mengandung banyak jenis adegan *bullying* (sepertihalnya *Bullying* verbal dan *bullying* non verbal). Dalam tindakan *Bullying* verbal itu dilakukan seperti merendahkan harga diri korban, melontarkan perkataan kasar, berkomentar secara cabul, dst. Dan tindakan *bullying* non verbal seperti pemukulan, penyiksaan secara fisik dengan alat catok panas.

Kedua, permasalahan dalam film *The Glory* tersebut jika di konfirmasi dengan teori Charles Sanders Peirce dengan menggunakan teori segitiga makna yaitu *representament*, *objec* dan *interpretant*. Maka *Representament* yang terkandung didalamnya ditunjukkan dengan tindakan *bullying* yang dilakukan oleh Park Yeon-jin dan juga teman-temannya kepada Moon Dong-eun. *Objec* didalamnya terdapat dua jenis bentuk *bullying*, yaitu *bullying* secara verbal dan non verbal. Yang mana *bullying* verbal sendiri identik dengan *bullying* tanpa menggunakan kekerasan fisik contoh menghina, mengancam dll. Sementara *bullying* non verbal sendiri identik dengan kekerasan fisik seperti memukul,

menendang dan segala bentuk kekerasan yang dapat melukai fisik. Sehingga muncul *interpretant* didalam film *the glory* tersebut memang terjadi tindakan *bullying* verbal dan non verbal yang dilakukan oleh Park Yeon-jin dan juga teman-temannya.

B. Saran

Dalam penelitian ini berharap tidak ada yang meniru adegan-adegan *bullying* yang ada dalam film *The Glory*. Dikarenakan dampak *bullying* sangat merugikan sekali bagi korban. Akan tetapi dampak tersebut tidak hanya bagi korban saja tapi bagi pelaku dan saksi yang melihat adegan tersebut. Selain itu kita harus meningkatkan rasa empati kita terhadap sekitar agar semua orang terhindar dari tindakan *bullying* dan kita juga jangan bersifat acuh tak acuh kepada korban *bullying* dan mereka sangat membutuhkan perhatian dan dukungan dari kita dikarenakan mereka telah mengalami penderitaan baik itu secara fisik dan psikologis.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini sangat memiliki banyak kekurangan diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar dapat lebih mengembangkan lagi dan melakukan penelitian yang lebih rinci dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Kharis Maulana, dkk. "Semangat Nasionalisme dalam Film (Analisis Isi Kuantitatif dalam Film Merah Putih)." *ProTVF*, Vol. 1, No. 3 (2017).
- Almira, Nabila Sella dan Adijanti Marheni. "Analisis Fenomenologis Interpretatif Tentang Definisi Bullying dan Harga Diri Bagi Korban Bullying." *Jurnal Psikologi Integratif*, Vol. 9, No. 2 (2021).
- Ambarini dan Nazla Maharani Umayu, "Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra", (Semarang, IKIP PGRI Press, 2010).
- Ariani, Mellysa Desi. "Makna Film Dokumenter What The Health." *Jurnal Ettisal*, Vol. 4, No. 2 (2019).
- Athi', Linda Yani, dkk. "Eksplorasi Fenomena Korban Bullying Pada Kesehatan Jiwa Remaja di Pesantren." *Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Science)*, Vol. 4, No. 2 (2016).
- Hadi, Syamsul dan Hilyatun Zohriana. "Penanganan Perilaku Bullying Teman Sebaya Menggunakan Analisis Transaksional dan Konseling Islam di Mts Putra Al-Ishlahuddiny." *Al-Tazkiyah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 9, No. 1 (2020).
- Haidar dan Salim. *Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan dan Jenis*. Jakarta: KENCANA (Divisi dari PRENADAMEDIA Group), 2019.
- Harumi, Elsa Putri dan Sri Listiana Izar. "Analisis Hermeneutika Nilai-nilai Pendidikan Film Riko The Series di Channel Youtube." *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, Vol. 1, No. 2 (2022).
- Hastim, Ayu Purwati, " Representasi Makna Film Surat Kecil untuk Tuhan Pendekatan Analisis Semiotika", (Makassar: Jurusan Dakwah dan Komunikasi UIN Alaudin Makassar, 2014).

- Hatta, Muhammad. "Tindakan Perundungan (*Bullying*) dalam Dunia Pendidikan Ditinjau Berdasarkan Hukum Pidana Islam." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 41, No. 2 (2018).
- Ika, Mustika dan Heri Isnaini. "Konsep Cinta Pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Carles Sanders Pierce", Vol. 6, No. 1 (2021).
- Ikaningrum, Rini Estiowati, dkk., "Pembiasaan Berpikir Kritis Menggunakan Teknik Storytelling untuk Menangkal Tindakan Bullying," *Jurnal Bahasa*, Vol. 9, No. 3 (2020).
- Jelita, Nabilla Suci Darma, dkk. "Dampak Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Anak." *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 11, No. 2 (2021).
- Komariah, Kokom S. "Model Pendidikan Nilai Moral Bagi Para Remaja Menurut Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 9, No. 1 (2019).
- Lailiyah, Atus. "Analisis Semiotika Representasi Bullying dalam Film Better Days, Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, 2021).
- Mudjiono, Yoyon. "Kajian Semiotika dalam Film." *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No. 1 (2011).
- Mulyadi, Ahmad Iman, "Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce dalam Iklan Televisi", *Jurnal Ilmu Komunikasi Balayudha*, Vol. 2, No. 1 (2022).
- Nasution, Hairani Irma Suryani dan Wilda Fasim Hasibuan. "Penyebab Verbal Bullying di Kalangan Siswa SMP IT Ulil Albab Batam." *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, Vol. 2, No. 2 (2016).
- Ningrum, Adelaide Irma, "Bullying dan Kekerasan (Studi Kualitatif Ospek Fakultas Di Universitas Airlangga)." *Jurnal Sosiologi Universitas Airlangga* (2018).
- Nur A'ini, Anissa Duwi dan Adriati Reny H. "Hubungan Harga Diri dan Pengetahuan Tentang Bullying Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja." *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik*, Vol. 3, No. 2 (2020).
- Nurhidayah, Dewi. "Representasi Makna Pesan Sosial dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika." *Jurnal Online Kinesik*, Vol. 4, No. 1 (2017).

Sutanto, Oni. “Representasi Feminisme dalam Film ‘Spy.’” *JURNAL E-KOMUNIKASI*, Vol. 5, No. 1 (2017).

Tinarbuko, Sumbo. “Semiotika Analisis Tanda Pada Karya Desain Komunikasi Visual.” *Jurnal Nirmana*, Vol. 5, No. 1 (2003).

Zakiyah, Ela Zain, dkk., “Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying,” *Jurnal Penelitian & PPM*, Vol. 4, No. 2 (2017).

[https://id.m.wikipedia.org/wiki/The_Glory_\(seri_televisi\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/The_Glory_(seri_televisi)), Diakses 15 Mei 2023.

https://t.me/The_Glory_DAY/17, diakses pada 22 Juni 2023.

https://t.me/The_Glory_DAY/25, diakses pada 22 Juni 2023.

https://t.me/The_Glory_DAY/31, diakses pada 22 Juni 2023.

https://t.me/The_Glory_DAY/37, diakses pada 22 Juni 2023.

https://t.me/The_Glory_DAY/49, diakses pada 22 Juni 2023.

https://t.me/The_Glory_DAY/55, diakses pada 22 Juni 2023.

https://t.me/The_Glory_DAY/61, diakses pada 22 Juni 2023.

https://t.me/The_Glory_DAY/43, diakses pada 22 Juni 2023.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A